

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tafsir merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka memahami kandungan Alquran. *Dilālah* yang telah ditetapkan oleh Allah baik yang bersifat perintah begitu juga yang bersifat larangan tidak terlepas dari keadaan yang masih ‘am dan butuh pen-takhsisan, dan ada kalanya dilalah tersebut bersifat mutlak dan untuk memahaminya diperlukan pen-taqyidan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu dilalah yang ada dalam Alquran tidak mungkin dapat dipahami tanpa melalui penafsiran terlebih dahulu.

Allah SWT selalu menganjurkan supaya manusia mengambil pelajaran, menafsirkan, dan merenungkan (tadabbur) apa yang ada dalam ayat-ayat-Nya. Hal ini sebagaimana Allah dalam firman-Nya surat Shād [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shād [38] : 29).¹

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2011), p.455.

Zikir merupakan latihan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan keberkahan sejati dari Allah. Di samping itu suatu cara untuk menyebut, mensucikan sifat-sifat Allah akan kesempurnaan-Nya.²

Kemudian orang-orang yang hendak berzikir amatlah perlu mengetahui waktu-waktu yang sangat utama untuk melakukan zikir. Waktu-waktu yang sangat diutamakan, walaupun waktu-waktu yang lain dibolehkan juga untuk berzikir, misalnya : di pagi hari sebelum terbit matahari, setelah selesai mengerjakan salat Subuh, setelah tergelincir matahari, sesudah mengerjakan salat Zuhur, di waktu petang, sesudah selesai mengerjakan salat Ashar sebelum terbenam matahari, ketika rebang matahari, ketika bangun tidur, dan ketika sesudah salat-salat wajib.³

Firman Allah SWT di dalam Alquran surah Al- A'rāf ayat 205:

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِنَ الْغَافِلِينَ

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A'rāf [7] : 205).⁴

Begitu banyak cara manusia berekspresi dalam mengingat Allah, ada yang menangis, berdiam diri, menyanyi, menari, dan ada pula yang melalui bertutur kata. Di Indonesia akhir-akhir ini bermunculan jamaah zikir salah satunya yaitu Majelis Rasulullah SAW.

² M Yusuf Asri, *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), Cet.1, p.41.

³ Teungku Muhammad Hasbi Ashshiddeqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang : PT Pustaka Riski Putra, 2002), p.53.

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.176.

Bagi umat Islam ajakan ini bukanlah sesuatu yang baru. Ajakan berzikir merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang dipraktikkan sepanjang saat dan dalam seluruh kondisi dan situasi oleh Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat beliau. Dalam kitab suci Alquran berpebaran ayat-ayat yang mengajarkan zikir untuk berbagai situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya di bawah ini:

Zikir sebagai proses stabilitas keimanan, terlihat jelas dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Aḥzāb ayat 41-43 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾
 هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
 وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Aḥzāb [33] : 41-43).⁵

Ini semakin memperjelas bahwa segala ibadah yang dilakukan sebagai hamba adalah untuk diri sendiri, sekaligus sebagai tanda cinta dan kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Memang sebagian orang lengah dengan tuntunan Alquran, sebagian juga tidak memahami apa yang dimaksud dengan zikir, sebagian hanya memahami zikir dalam bentuk kalimat yang diulang-ulang membacanya tanpa pemahaman atau penghayatan.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keimanan Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol. II, pp.287-289.

Zikir itu dapat dilakukan oleh hati dan lisan. Yang lebih utama adalah melakukan zikir dengan keduanya secara bersamaan. Jika memilih salah satunya, maka lebih utama dilakukan dengan hati saja. Tidak boleh meninggalkan zikir baik dengan lisan maupun dengan hati karena mereka khawatir disangka riya ketika melakukannya. Tetapi hendaklah zikir itu dilakukan oleh keduanya seraya memurnikan niat dan mengharap ridho Allah SWT. Jika telah dibukakan kepada seseorang pintu perhatian manusia, dan kehati-hatian terhadap munculnya sangkaan yang buruk dari mereka, maka akan tertutup berbagai pintu kebaikan dan dirinya telah menyalakan kesempatan yang besar berkaitan dengan Agamanya. Ini sama sekali bukan jalan yang biasa ditempuh oleh orang yang bijak.⁶

Diantara pentingnya zikir kepada Allah SWT, zikir adalah salah satu bentuk ibadah yang mendalami makna ibadah itu sendiri, karena hubungan horizontal kepada Allah dan sebaliknya orang yang melalaikan zikir ataupun ibadah kepada Allah akan berakibat buruk kepada-Nya.⁷ Seperti yang diterangkan dalam firman-Nya :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarāh [2] : 152).⁸

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧٩﴾

⁶ Imam Nawawi, *Al-Adzkar Shahih Doa dan Dzikir*, (Bandung : 2010), p.5.

⁷ Ibnu Qoyyim Al-Jauziah, *Dzikir Cahaya Kehidupan*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), p.V

⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.23.

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrāhim [14] : 7).⁹

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ
عَرَفْتِ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ
وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril haram dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Baqarāh [2] : 198).¹⁰

Ayat-ayat tadi dalam Alquran menjelaskan bahwa zikir adalah salah satu perintah Allah yang amat penting. Allah memberikan pujian kepada hamba-hamba-Nya yang selalu berzikir kepada-Nya sepanjang waktu.

Intinya zikir adalah menghadirkan Allah SWT dalam hati, hingga hati menjadi tenang. Hati yang damai akan membentuk perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Berbeda dengan hati yang diwarnai keresahan dan kegelisahan, yang hanya ingin memuaskan hawa nafsu.¹¹

Perkembangan teknologi dan pengetahuan semakin meluas, tentu akan berdampak positif bagi kita yang menggunakannya dengan benar, jika salah akan berdampak negatif berupa keseimbangan jiwa manusia.

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ...,p.256.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ...,p.31.

¹¹ Khotibul Umam, *Zikir Tiada Akhir "Rahasia Pengaruh Zikir untuk Menggapai Akhlak Mulia dan Hidup Bahagia"*, (Jakarta : PT. Wahana Semesta Intermedia, 2010), p.34.

Banyak peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan terjadi, begitu banyaknya manusia yang kegelisahan batin dan jiwa bahkan hampir mengakibatkan frustrasi dalam kehidupannya.

Perasaan manusia sering merasa tidak tenang dan tidak nyaman, baik bersifat internal, seperti rasa takut akan terjadinya sesuatu dan rasa putus asa akibat tidak mendapatkan sesuatu. Baik bersifat eksternal, seperti kalah bersaing dengan orang lain dalam mencapai suatu tujuan dan tidak adanya jaminan akan keselamatan hidup atau masa depan. Karena tidak heran bila perasaan tidak tenang dan tidak nyaman itu dapat mengakibatkan seseorang frustrasi. Dalam Alquran salah satu cara untuk menghilangkan perasaan tidak tenang dan tidak nyaman adalah dengan zikir mengingat Allah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa kini adalah sebuah masa kegelisahan. Problematika kehidupan dapat terlihat dan dirasakan di mana dan kapan saja, hal tersebut terjadi karena kebutuhan hidup yang terus-menerus meningkat, dan juga terjadinya berbagai kerusuhan yang mengusik kedamaian.¹² Dengan zikir kepada Allah, optimisme lahir dan itulah yang dapat menghilangkan kegelisahan. Dalam Islam, berzikir merupakan salah satu ajaran pokok yang dipraktekkan sepanjang saat dan dalam seluruh kondisi dan situasi. Dalam Alquran begitu banyak bertebaran ayat-ayat yang mengajarkan zikir untuk berbagai situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹³

Zikir merupakan satu unsur penting menuju taqwa yang mempunyai wujud keinginan kembali kepada Allah SWT. Dalam Alquran yang ditunjukkan kepada manusia agar mereka menyadari kekhilafan kepada Allah dalam setiap kehidupannya. Sesuai dengan firman-Nya :

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran tentang Zikir dan Doa*, (Ciputat : Lentera Hati, 2006), p.2.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran...*, p.3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*” (QS. Al-Aḥzāb [33] : 41.¹⁴

Seluruh manusia ingin hidup dengan bahagia untuk mencapai kesempurnaan, tetapi manusia harus menyadari bahwa kesempurnaan yang hakiki hanya milik Allah SWT. Manusia memiliki beragam potensi dan bakat yang implementasinya adalah untuk saling melengkapi untuk menuju kesempurnaan. Salah satu cara Islam dalam membentuk kesempurnaan hidup adalah dengan cara zikir. Dalam firman-Nya :

فَاذْكُرُونِيْٓ اذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ ﴿١٥٢﴾

“*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”. (QS. Al-Baqarāh [2] : 152.¹⁵

Jadi manfaat bagi umat Muslim zikir kepada Allah dapat membersihkan hati dan penenang jiwa. Zikir merupakan hal yang sangat efektif dalam menghilangkan penyakit hati. Zikir juga merupakan jiwa dari setiap tindakan peribadatan seperti salat, puasa dan amalan lainnya.

Banyak ayat-ayat dalam Alquran yang memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan zikir, di antaranya adalah sebagai berikut :

QS. [2] : 152, QS. [3] : 41, QS. [4] : 103, QS [33] : 41, QS [63] : 9, QS. [8] : 45, QS. [76] : 25, QS. [13] : 28, QS. [62] : 9-10, QS. [3] : 190-191. QS. [39] : 22. QS [43] : 36. QS. [58] : 19. QS. [20] : 124.¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2011), p.423.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.23.

¹⁶ M.A. Subandi, *Psikologi Dzikir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Agustus 2009), Cet.1, pp.36-37.

Salah satu kitab tafsir yang membahas mengenai zikir ialah kitab *tafsīr marāḥ labīd* karya Syeikh Nawāwi Al-Bantani, beliau seorang ulama Nusantara yang produktif. Banyak karya-karya Syeikh Nawāwi salah satunya *tafsīr marāḥ labīd*.

Dalam penelitian ini karena sebagaimana diketahui dan diungkap oleh Aang Saeful Milah, bahwa isi penafsiran dalam *tafsīr marāḥ labīd* mudah dipahami, ringkas dan padat.¹⁷ Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terurai di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat Alquran dalam *tafsīr marāḥ labīd* karya Syeikh Nawāwi Al-Bantani yang membicarakan masalah zikir.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji mengenai Zikir dalam Alquran, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hakikat zikir dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana ayat-ayat zikir dalam Alquran?
3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat zikir menurut Syeikh Nawāwi Al-Bantani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hakikat zikir dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat zikir dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat zikir menurut Syeikh Nawāwi Al-Bantani.

¹⁷ Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid*, (Serang : Penerbit FTK Banten Press dan LP2M IAIN Banten, 2014), p.22.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah wawasan dan khazanah kepastakaan dalam hal yang akan dibahas terutama pada Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
2. Secara praktis, yaitu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.
3. Menjadi sumbangan pemikiran bagi mereka yang membutuhkan. Peneliti yakin bahwa penelitian skripsi ini akan memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga.
4. Untuk mengembangkan kreatifitas potensi diri peneliti dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut, dan untuk menambah wawasan peneliti tentang ayat-ayat zikir dalam Alquran.

E. Kajian Pustaka

Begitu pentingnya zikir bagi manusia, maka pembahasan zikir telah banyak yang melakukan penelitian, diantaranya yang ditulis oleh :

Pertama, Dewi Amalia “Doa dan Zikir Agama Islam Menurut Syeikh Nawāwi Al-Bantani”. Dalam penelitiannya Dewi Amalia menjelaskan bahwa zikir setelah salat merupakan proses transendensi (berpindahnya jiwa) menuju Tuhan dengan menyebut nama Allah dan bermunajat kepada-Nya. Ia merupakan bentuk komunikasi yang sempurna antara hamba dan Sang Kholik. Semua zikir adalah doa amaliah dan doa adalah dzikrullah. Karena doa disamping mengandung sebuah bentuk pengakuan, juga mengandung ma’rifat dan kebutuhan akan Allah SWT.¹⁸ Jadi Dewi Amalia dalam bukunya memfokuskan pada konsep doa dan zikir dalam agama Islam berbeda dengan penulis yaitu tentang penafsiran

¹⁸ Dewi Amalia, “Doa dan Dzikir Agama Islam Menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani” (Skripsi, IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2016).

ayat-ayat zikir pada kajian tafsir *Marāḥ Labīd*. Skripsi ini akan menjadi pendukung sekaligus penyeimbang pada *Ayat-Ayat Zikir dalam Alquran*.

Kedua, Alfi Syahri “Zikir dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Khozim). Dalam penelitiannya Alfi Syahri menyatakan konsep zikir dalam kajian Tafsir Al-Khozim dengan pandangan beliau. Penafsiran Al-Khozim terhadap ayat-ayat zikir merupakan metode tafsir bil ra’yi karena tafsir Al-Khozim ini tafsir yang membahas dengan akal rasionya tanpa menghilangkan makna dari aslinya, bahwasannya zikir adalah mengingat Allah dengan perbuatan lisan dan hati. Al-Khozim pun mengklasifikasikan zikir itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu : zikir lisan, zikir hati, dan zikir jawarih.¹⁹ Jadi Alfi Syahri dalam bukunya memfokuskan zikirnya dalam *tafsir Al-Khozim* berbeda dengan penulis yaitu menjelaskan zikirnya dalam kajian *tafsir Marāḥ Labīd*. Skripsi ini akan menjadi pendukung sekaligus penyimbang pada *Ayat-Ayat Zikir dalam Alquran*.

Ketiga, Kholifah “Zikir dan Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus Jamaah Remaja Majelis Rasulullah SAW Jakarta). Dalam penelitiannya Kholifah menyatakan mengenai zikir sebagai bimbingan bagi remaja, Habib Jindan pun menuturkan bahwa ini majelis dinamakan Majelis Rasulullah sebab didalamnya dibahas adab-adabnya Rasulullah, akhlak dan syariatnya Rasulullah. Tiap pagi, sore, malam selalu berzikir untuk menggembirakan hati Rasulullah SAW.²⁰ Jadi Kholifah dalam bukunya memfokuskan zikir yang dilakukan pada remaja di Majelis Rasulullah SAW. Berbeda dengan penulis menjelaskan zikir menurut Syeikh Nawāwi Al-Bantani. Skripsi ini akan menjadi pendukung sekaligus penyimbang pada *Ayat-Ayat Zikir dalam Alquran*.

¹⁹ Alfi Syahri, “Dzikir dalam Perspektif Alquran : Study Tafsir Al-Khozim” (Skripsi, IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2010).

²⁰ Kholifah, “Dzikir dan Perilaku Sosial Remaja : Studi Kasus Jamaah Remaja Majelis Rasulullah SAW Jakarta” (Skripsi, IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2014).

F. Kerangka Pemikiran

Dalam rangka pemikiran ini, penulis menggambarkan alur dalam penulisan karya ilmiah agar dalam pembuatannya dapat dipahami dan mengerti secara jelas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*mawdhu'i*).

Yang dimaksud dengan metode tematik yaitu membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-Nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional.²¹

Sesuai dengan namanya yaitu tematik, maka yang menjadi citi utama dari metode ini yaitu menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi mufassir mencari tema-tema atau topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari Alquran itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Dengan demikian, metode tematik ini dapat dikategorikan dengan metode pemecahan masalah, khusus dalam bidang tafsir.²²

Sementara itu kelebihan dari metode tematik diantaranya adalah menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis dan membuat

²¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), p.151.

²² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran, ...*, p.152.

pemahaman menjadi utuh. Sedangkan kekurangan pada metode ini yaitu memenggal ayat Alquran dan membatasi pemahaman ayat.²³ Dalam penelitian ini, penulis akan hanya membahas ayat-ayat zikir. Sebagai landasan untuk buku tafsir yang penulis kaji yaitu *tafsīr marāḥ labīd* karya Syeikh Nawāwi Al-Bantani.

Menurut bahasa zikir artinya “ingat”. Sedangkan menurut istilah zikir adalah apa yang diucapkan oleh hati dan diucapkan oleh lisan berupa *tasbīh* (menyucikan), *taḥmīd* (memuji), menyebut sifat-sifat kebesarannya, keagungan-Nya, keindahan-Nya, dan kesempurnaan-Nya. Zikir yang paling utama adalah ucapan *lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh*. Banyak sekali ayat Alquran yang memerintahkan untuk berzikir, bahkan dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring sekalipun.²⁴

Dalam firman Allah SWT:

﴿ فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۗ ﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.....” (QS. An-Nisā [4] : 103).²⁵

Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah jiwa mengingatkan bahwa zikir kepada Allah secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian sempit dan dapat juga pengertian luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Zikir dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan *tasbīh*, *taḥmīd*, *takbīr*, *tahlīl*, *hauqalāh*, dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati

²³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, ..., p.165.

²⁴ Ahsiiin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta : AMZAH, 2012), p.322.

²⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ...,p.95.

tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu.²⁶

Zikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk, kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apapun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat.²⁷

Zikir kepada Allah dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup adalah kesabaran dan pengharapan kepada Allah,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Rād [13] : 28).²⁸

Dan firman-Nya :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُهُمْ ﴿٢٩﴾

“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (QS. Ar-Rād [13] : 29).

Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: “*Thūbā* artinya kegembiraan dan kesenangan.” Qatadah berkata: “*Ṭūbā* adalah kata-kata bahasa Arab, bila orang berkata: *Ṭūbā lākā* artinya engkau mendapatkan kebaikan, menurut satu riwayat *Ṭūbā lahum* artinya kebaikan bagi mereka.” *Wa ḥusnuma ‘āb* adalah tempat yang baik. Abdullah bin Wahab

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), pp.11-12.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran tentang Dzikir dan Doa, ...*, p.14.

²⁸ Muhammad al-Ghazali, *Fannu Adz-Dzikri Wa Ad-Du'a 'Inda Khatim Al-Anbiya*, (Yogyakarta: 2017), pp. 224-225.

berkata, ‘Amr bin al-Haris mengatakan, bahwa Abu as-Samh berkata kepada-Nya, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa’id al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Ṭūbā* adalah pohon di surga yang besarnya sepanjang perjalanan seratus tahun, dan pakaian penduduk surga keluar dari kulit-kulitnya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri, dari Rasulullah SAW, bahwa ada seorang laki-laki berkata: “wahai Rasulullah, beruntunglah orang yang melihatmu dan beriman kepadamu.” Beliau berkata: “*Ṭūbā* bagi yang melihatku dan percaya (beriman) kepadaku, dan *Ṭūbā*, kemudian *Ṭūbā*, bagi orang yang percaya (beriman) kepadaku tetapi belum pernah melihatku.”²⁹

Allah menghendaki kita berzikir dengan menghadirkan hati yang khusyuk, berendah hati dengan suara lembut, bukan hanya mengucapkannya dibibir belaka. Allah SWT berfirman:

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-Arāf [7] : 205).

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا
تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١﴾

²⁹ M Abdul Ghoffar, *Tafsi Ibnu Kasir Jilid 4 (Lubābut Tafsi Min Ibni Kasir)*, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), p.500.

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al-asmaul ḥusna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (QS. Al-Isrā [17] : 110).³⁰

Zikir ada dua jenis, yaitu zikir *khalis* (murni) dengan kesepakatan hati dalam menggugurkan pandangan pada selain Allah SWT, dan zikir *ṣafi* (bening) dengan kefanaan akan berzikir. Rasulullah SAW, bersabda:

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu sebagaimana aku memuji diri-Mu”(HR. Muslim, no. 751).³¹

Ibnu al-Qoyyim Al-Jauziyah dalam buku *Rahasia Zikir dan doa* berkata : “Tidak dipungkiri bahwa hati itu dapat berkarat seperti berkaratnya besi dan perak. Alat yang dapat membersihkan hati yang berkarat adalah zikir.³²

G. Metodologi Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni usaha untuk memperoleh data dengan cara mendalami,

³⁰ M Shodiq Mustika, *Doa dan Zikir Cinta*, (Jakarta : Qultum Media, 2008), pp.17-18.

³¹ Imam Al-Ghazali, *Rasa'il Al-Ghazali*, (Jakarta: 2008), p.425.

³² Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Dzikir dan Doa*, (Jogyakarta : Darul Hikmah, Mei 2010), Cet.1, p.137.

mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku, referensi) atau hasil penelitian lain.³³

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Yang dimaksud data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber datanya oleh peneliti untuk suatu tujuan khusus, dengan kata lain, bahwa data primer adalah data asli dari sumber tangan pertama.³⁴

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan ialah Kitab *Tafsir Marāḥ Labīd*. Sedangkan data sekunder yaitu adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli. Atau dengan kata lain, data sekunder data yang datang dari tangan kedua yang tidak asli data primernya.³⁵ Sumber data sekunder yang digunakan ialah kitab tafsir-tafsir lainnya, Sumber data dapat berupa bahan pustaka, yaitu buku, skripsi, jurnal, maupun media lainnya seperti internet.

3. Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisis data ialah untuk memahami makna data sehingga bisa mendapatkan makna tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode induktif yaitu berangkat dari kenyataan khusus kemudian diabstraksikan dalam bentuk kesimpulan yang umum.

Adapun pengelolaan data atau ayat penulis menggunakan tafsir mawdu'i agar memperoleh hasil yang objektif, penulis menggunakan

³³ Zaini Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru*, (Bandung; PT. Remaja Karya, 2011), p. 53.

³⁴ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta : Diadit Media Press, 2011), p.128.

³⁵ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian.....* p.128.

langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagaskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi, sebagai berikut:

- a. Menentukan topik masalah (dalam hal ini seputar tema tentang ayat-ayat zikir dalam Alquran).
- b. Menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema ayat-ayat zikir.
- c. Menyusun secara urut menurut kronologi masa turunnya disertai latar belakang turunnya ayat atau Asbabul An-Nuzulnya.
- d. Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline). Di sini penyusun menfokuskan kepada ayat-ayat zikir dalam Alquran.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits yang relevan dengan tema (bila dipandang perlu), sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, dengan cara mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khask*.³⁶

Namun demikian tidak semua langkah-langkah di atas terpenuhi, terutama hadits-hadits yang berbicara tentang zikir, sebab penulis menfokuskan kajiannya kepada satu kitab tafsir yaitu *Tafsīr Marāḥ Labīd*.

4. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan dalam skripsi ini berpedoman pada :

³⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Tematik*, terj. Suryan A, Jamrah (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), pp.45-46.

1. Buku pedoman karya ilmiah IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten 2016-2017.
2. Ayat - ayat Alquran dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 2011.
3. Mu’jam mufahras li alfaz Alquran sebagai kamus Alquran mencari ayat-ayat zikir.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab berisi beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Biografi Syeikh Nawāwi Al-Bantani dan Tafsirnya yang di dalamnya dibahas Kelahiran dan Wafatnya, Karya-Karya Syeikh Nawāwi Al-Bantani, Sejarah Tafsir Marāḥ Labīd, Metode Tafsir dan Corak Tafsirnya.

Bab ketiga, Hakikat Zikir dalam Perspektif Islam yang didalamnya dibahas Pengertian Zikir, Hukum dan Dalil-Dalil Zikir, Manfaat Zikir, Pandangan Para Ulama tentang Zikir.

Bab keempat, Analisis tentang Ayat-Ayat Zikir dalam Tafsir Marāḥ Labīd yang di dalamnya dibahas Klasifikasi Ayat-Ayat Zikir, Penafsiran Syeikh Nawāwi Al-Bantani tentang Ayat-Ayat Zikir dan Analisis Ayat-Ayat Zikir.

Bab kelima, dari kajian ini adalah merupakan bagian Penutup, di dalamnya berisikan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI SYEIKH NAWĀWI AL-BANTANI

A. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkapnya adalah *Abu 'Abd al-Mu'thi Muhammad Ibnu 'Umar Ibnī 'Arābi al-Tanara al-Bantani*. Dilahirkan di Kecamatan Tanara Serang, Banten pada tahun 1813 M/ 1230 H. Ia lebih dikenal dengan sebutan *Muhammad Nawāwi al-Jāwi al-Bantani*. Ayah Syeikh Nawāwi bernama K.H 'Umar, seseorang yang memimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara. Ibunya Jubaidah, seorang penduduk setempat. K.H 'Umar menjabat sebagai penghulu (agama) jabatan yang diberikan oleh pemerintah Belanda untuk mengurus masalah-masalah agama Islam di Kecamatan Tirtayasa.³⁷

Muhammad Nawāwi adalah anak tertua dari empat bersaudara laki-laki: Ahmad Shihābuddīn, Tamim, Sa'id, Abdullah dan dua saudara perempuan, Shaqilah dan Sahriyah. Dilihat dari silsilah keluarganya Nawāwi dipandang sebagai keturunan Maulana Hasanuddin, Sultan Banten dari putra Syarif Hidayatullah, satu dari sembilan ulama (dikenal sebagai wali songo) yang menyebarkan Islam di tanah Jawa, bahkan silsilah beliau sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui cucunya Sayyidina Husain putra dari pasangan 'Ali bin Abi Thalib dan Fatimah al-Zahra.³⁸ Ketika kanak-kanak, ia belajar membaca Alquran dan menulis huruf Arab, serta pengetahuan dasar tentang fikih kepada ayahnya, Kiyai

³⁷ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran Ala Pesantren, Analisis terhadap Tafsir Marāḥ Labīd Karya K.P. Nawawi Banten* (Yogyakarta: UII Press, 2006), p.19.

³⁸ Endang Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia; Kajian atas Tafsir Ulama Nusantara*, (Tangerang Selatan: Sintesis, 2014), Cet.3, pp.41-42.

‘Umar. Ketika beranjak remaja, ia diantar orang tuanya untuk mengaji kepada seorang ulama yang sangat alim dan kesohor saat itu: Kiyai Sahal di Serang dan KH. Yusuf di Purwakarta.³⁹

Ketika usianya menginjak 15 tahun ia berangkat ke Mekah untuk melanjutkan pelajaran dan tinggal di sana selama 3 tahun. Setelah hafal Alquran dan menguasai pengetahuan dasar bahasa Arab, ilmu kalam, mantik, hadits, tafsir dan fikih, ia kembali ke kampung halamannya. Di sana ia mengajar dan membimbing para santri yang antusias mengikuti pengajarannya. Namun tidak kurang dari satu tahun, ia kembali ke Mekah untuk melanjutkan pelajaran tingkat mahir di bawah bimbingan sejumlah ulama besar di sana: Syeikh Ahmad Khātib Sambas, Syeikh ‘Abdul Ghani Bima, Syeikh Yusuf Sumbulaweni, Syeikh Ahmad Nahrawi, dan Syeikh ‘Abd al-Hamid al-Daghistani.⁴⁰

Syeikh Nawāwi adalah ulama Nusantara dari Banten yang memilih tinggal hidup dan menetap di tanah kelahiran baginda Rasulullah SAW, yang menjadi dambaan para umatnya. Syeikh Nawāwi wafat pada tanggal 25 Syawal tahun 1314 H/ 1879 M di Makkah al-Mukarramah di usia beliau yang 84 tahun. Beliau wafat dalam keadaan sedang menyusun karya tulis sebagai syarah kitab *Minhāj At-Ṭālibīn* karya al-Imām Yahya Syaraf ibnu Mūsa Hasan ibnu Husain ibnu Muhammad ibnu Jam’ah ibnu Hujam al-Nawāwi, salah seorang ulama yang diikuti pemikiran-pemikirannya dalam soal agama terutama dibidang fiqihnya. Syeikh Nawāwi dimakamkan dikediaman selama hidupnya yaitu di kampung Syi’bi ‘Ali Makkah al-Mukarramah. Jenazahnya dimakamkan di Ma’la.

³⁹ Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi (1813-1897) Biografi, Genealogi Intelektual dan Karya*, (Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), Cet.1, p.11.

⁴⁰ Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi...*, p. 11.

Kuburannya dekat dengan kuburan Ibnu Hājar dan Asma binti Abu Bakar al-Shiddiq.⁴¹

1. Guru dan Murid Syeikh Nawāwi al-Bantani

a. Guru Syeikh Nawāwi al-Bantani

Terdapat dua tempat yang berbeda ketika Syeikh Nawāwi menimba ilmu pada guru-gurunya, yaitu di tanah Jawa dan di Mekah. Pendidikan di bawah bimbingan beberapa Ulama di Jawa, yaitu:

1. KH. ‘Umar Ibn ‘Arābi (w. 1876), merupakan ayah Syeikh Nawāwi sendiri. Ia adalah ulama besar yang diangkat oleh pemerintah kolonial sebagai seorang penghulu Tanara. Umar ibn ‘Arābi memberikan pengajaran bahasa Arab dan dasar-dasar hukum Islam kepada Syeikh Nawāwi yang ketika itu masih berusia lima tahun. Ia wafat di Tanara tahun 1826 M ketika Syeikh Nawāwi berusia 14 tahun.
2. Kiai Sahal Lopang Cilik Serang (w. Ca. 1870).
3. Haji Raden Yusuf Purwakarta, merupakan salah satu guru Syeikh Nawāwi yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan sejarah Purwakarta– Karawang.⁴²

Pendidikan di bawah bimbingan para ulama di Mekah, Yaitu:

1. Syeikh Ahmad Khātib Sambas

Nama lengkap ulama ini adalah Ahmad bin ‘Abd Ghaffar bin Abdallah bin Muhammad Sambas. Ia lahir di Sambas, Kalimantan barat pada Tahun 1217 H / 1802 M.

⁴¹ M. A.Tihami, *Tafsir Basmalah: Menurut Syeikh Nawawi al-Bantani*, (Serang Banten: Lemlit IAIN SMH Banten, 2010), p.15.

⁴² Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi...*, pp.17-24.

2. Syeikh Ahmad al-Nahrawi (w. 1346 / 1972)

Syeikh Ahmad al-Nahrawi mengarang sebuah kitab bidang teologi, *al-Durr al-Farīd*. Syeikh Nawāwi, yang cemas dengan gejala umum bahwa Umat Islam umumnya tidak mengetahui rukun-rukun iman dengan baik, berpendapat bahwa keimanan harus didasarkan pada pengetahuan mendalam tentang rukun iman ini. Dalam *al-Durr al-Farīd* Syeikh Ahmad al-Nahrawi mendiskusikan rukun iman tersebut dalam cara yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh kalangan awam. Struktur pembahasan *al-Durr al-Farīd* sama dengan pembahasan *Ummi al-Barāhin*. Dua puluh sifat Tuhan didiskusikan satu per satu bersama dengan dalil-dalilnya. Karya ini diberi *syarah* (penjelasan) oleh Syeikh Nawāwi dalam karyanya *Fath al-Majīd*.

3. Sayyid ‘Abd Allah bin Salih Zawawi (w. 1343 / 1924)

4. Syeikh ‘Abdul Ghani Bima.

5. Shaykh Ahmad bin Zayd.

6. Shaykh Yusuf al-Sunbulaweni (w. Ca. 1867).

7. Abdul Hamīd al-Daghistani al-Shanawani (w. 1884).

8. Shaykh Ahmad al-Dimyati (w. 1270 / 1853).

9. Ahmad bin Zayni Dahlan (w. 1304 / 1886).

10. Muhammad Khātib Duma al-Ḥanbali.

11. Sayyid Ahmad al-Marsafi al-Masri.⁴³**b. Murid Syeikh Nawāwi al-Bantani**

Setelah menamatkan pelajaran tingkat mahirnya, sejak tahun 1860 Syeikh Nawāwi mengajar di rumahnya di Suq Lail, Shi’yb Ali Makkah. Murid-muridnya berasal tidak hanya dari Banten tetapi dari seluruh

⁴³ Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi*;..., pp. 66-69.

Nusantara. Di antara murid-muridnya yang dari Indonesia adalah yang kemudian jadi ulama besar di tanah air.⁴⁴

Terdapat empat puluh empat ulama besar dari Nusantara dan India yang pernah menjadi murid dari Syeikh Nawāwi al-Bantani yang secara konsisten mengajarkan karya-karya Syeikh Nawāwi kepada para santrinya. Tiga puluh di antaranya berasal dari Banten, tujuh orang dari Jawa Barat: Haji Zayn al-Muttaqīn (kadu gede – kuningan), Haji Arsyad bin Kiyai Condong (Tasikmalaya), Haji M. Salih (Awipari Manonjaya), Haji Hasan ‘Alami Sukapakir (Bandung), Haji Khalil (Lembur Tengah – Cianjur), Haji M. Salih (Cimahi – Sukabumi), dan Haji Hasan Mustafa (Garut). Dua orang santrinya yang kemudian jadi ulama besar di Jawa Timur (KH. Hasyim Asy’āri dan Syeikh Mahfuz Teremas), dua orang dari Jawa Tengah (KH. R. Asnāwi Kudus dan KH. Saleh Darat), seorang dari Madura (KH. Khalil Bangkalan) dan seorang dari India (Syeikh Abd al-Sattar al-Dihwali (w. 1355/1936)).⁴⁵

Tentu saja tidak terhitung ratusan murid-murid lainnya yang berkiprah menjadi ulama diberbagai daerah di Nusantara dan Banten, yang nama dan kiprahnya tidak banyak diketahui hanya karena kelangkaan ulasan dan kajian komprehensif.⁴⁶

2. Keistimewaan Syeikh Nawāwi Al-Bantani

Dari semua ulama Banten yang tinggal dan mengajar di Mekah sejak Syeikh Yusuf al-Makassari, Syeikh Nawāwi dipandang sebagai salah seorang ulama Banten terbesar yang pernah ada. Selain dijuluki sebagai salah seorang ulama Nusantara paling produktif, ia juga sebagai salah satu mata rantai *authoritative* dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional dari ulama-ulama Timur Tengah.

⁴⁴ Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi...*, p.1.

⁴⁵ Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi...*, p.84.

⁴⁶ Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi...*, p.15.

Menurut kesaksian Snouck Hurgronje, Syeikh Nawāwi adalah salah seorang ulama besar di Mekah yang tidak memberikan pelajaran di Masjidil Harām. Karena sifat ke-*tawadhu*-annya dan sekaligus juga karena sifatnya yang sederhana, ketika mengajar santri-santrinya. Ketika beliau ditanya Snouck Hugronje tentang mengapa tidak memberikan pengajaran di Masjidil Harām, Syeikh Nawāwi menjawab “kesederhanaan pakaian dan penampilan luarnya tidak setara dengan penampilan para guru besar bangsa Arab (yang mengajar di Masjidil Harām)”. Karena sifat *tawadhunya* ini, Snouck Hugronje mendengar pengakuan ulama besar ini bahwa beliau hanyalah “debu di kaki para penuntut ilmu”.

Bila dalam diskusi dan obrolan, Syeikh Nawāwi lebih suka mendengar dan tidak pernah mendominasi pembicaraan dan diskusi. Dalam sesi-sesi ilmiah, ia tidak akan mengungkapkan gagasan dan pendapat kecuali ditanya. Kesederhanaannya dalam berpakaian dan sifatnya yang sangat tawadhu membuatnya sangat istimewa di kalangan orang-orang Nusantara. Ia sangat kharismatik. Snouck Hugronje melaporkan bahwa hampir semua orang dari Nusantara mencium tangan dan menyalami ulama besar ini dengan penuh *ta'zīm* sebagai tanda penghormatan terhadap ilmu pengetahuan agama yang dikuasainya.⁴⁷

B. Karya- Karya Syeikh Nawāwi Al-Bantani

Syeikh Nawāwi al-Bantani adalah salah satu tokoh ulama abad ke-19 dari Nusantara yang produktif dalam menghasilkan sebuah karya. Karya-karya Syeikh Nawāwi dijadikan bahan kajian dan diskusi ilmiah di berbagai lembaga. Syeikh Nawāwi menulis 40 karya yang semuanya ditulis dalam bahasa Arab. Empat puluh karya tulisnya mendiskusikan hampir semua aspek ajaran Islam: tata bahasa Arab, fikih, ushul fikih,

⁴⁷ Mufti Ali, *Biografi Ulama Banten*, (Banten : Laboratorium Banteneologi, 2014), p.136.

teologi, taSAWuf, tafsir, hadits, dan lainnya. Wajar jika seorang orientalis Belanda paling terkenal di zamannya menjuluki Syeikh Nawāwi sebagai seorang yang paling alim dari Indonesia dan paling produktif.⁴⁸

Akan tetapi karya-karya Syeikh Nawāwi yang telah mendapat pengakuan secara umum, baik pengakuan dari muslim dan non-muslim dan mereka telah mempublikasikannya secara umum pada tahun 1859 M di Mesir sebanyak empat belas kitab. Diantara Non-muslim, seorang Kristen Mesir, Yusuf Alian Sarkis telah mengakui karya-karya Nawāwi al-Bantani sebanyak tiga puluh judul buku. Tetapi menurut para peneliti Syeikh Nawāwi karya beliau tidak kurang lebih dari seratus judul kitab.⁴⁹

Dan beberapa karya Syeikh Nawāwi tersebut terbagi ke dalam beberapa bidang ilmu ke-Islaman:

1. Bidang Ilmu Kalah/Tauhid

- a. *Fathu Al-Majīd ‘Ala Syarḥ Al-Dar Al-Farīd Fī Al-Tauhīd Li Syaikh Ahmad Nahrawi* (1292 H).
- b. *Tijān Al-Darūrī: Syarḥ Al-Bajūri Fī Al-Tauhīd* (1301 H).
- c. *Al-Nahjad Al-Jadīlah* (1303 H).
- d. *Zari’at al-Yaqīn ‘Ala Ummi al-Barahīn* (1307 H).

2. Bidang Ilmu Fiqih

- a. *Qut Al-Habīb Tawswaiikh ‘Ala Syarḥ Fath Al-Qarīb Al-Mujīb* (1314 H).
- b. *Sulām Al-Munajāt Syarḥ Safīnah As-Salāh* (1297 H).
- c. *Al-‘Aqdu Al-Samīn Syarḥ Manzumah Al-Sittīn Mas’alah* (1300 H).
- d. *‘Uqūd Al-Lujain Fī Al-bayani Huqûq Al-Jauzain* (1297 H).

⁴⁸ Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi*,..., p.150.

⁴⁹ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*..., p.44.

3. Bidang Ilmu Akhlak/TaSAWuf

- a. *Misbāh Al-Zulam ‘Ala Manhaj Al-Atam Fī Tabwib Al-Hukm* (1314 H).
- b. *Marāqi Al-‘Ubudiyah Syarḥ ‘Ala Matni Bidāyah Al-Hidāyah* (1314 H).

4. Bidang Sirah Nabawiyah

- a. *Al-Ibrīz Al-Dani Fī Maulīd Sayyidina Muhammad Al-Sayyid Al-‘Adāni* (1299 H).
- b. *Bugyah Al-‘Awām Fi Syarḥ Maulidi Sayyid Al-Anām* (1299 H).
- c. *Fath Al-Shamad Syarḥ Maulid Al-Nabawi* (1292 H).

5. Bidang Bahasa Arab/Sastra Arab

- a. *Fath Al-Gharīr Al-Khatiyah Syarḥ Nazam Al-Jurumiah* (1298 H).
- b. *Al-Fushush Al-Yaqtuyah ‘Ala Rawḍah Al-Bahiyah Fī Al-Abwāb Tasrifiyah* (1292 H).

6. Bidang Tafsir dan Hadits

- a. *Tanqīh Al-Qawi Al-Hadits Syarḥ Lubāb Al-Hadits Li Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī* (T.T).
- b. *Marāḥ Labīd Tafsīr Al-Nawāwi Al-Tafsīr Al-Munīr Li Ma’alīm Al-Tanzīl* (1305 H).

C. Sejarah Tafsir Marāḥ Labīd

Tafsīr Marāḥ Labīd, *Marāḥ Labīd li Kasyfī Ma’nā Qur’ānin Majīd* adalah kitab tafsir yang mutlak ditulis oleh Syeikh Nawāwi al-Bantani sendiri tanpa campur tangan orang lain, kitab tafsir tersebut lebih dikenal dengan nama *Tafsīr Munīr* daripada *Marāḥ Labīd*. *Tafsīr Marāḥ Labīd* merupakan kitab tafsir karya ulama Nusantara yang ditulis dengan bahasa Arab penuh, kitab tafsir ini salah satu karyanya yang diselesaikan pada periode terakhir hidupnya tahun 1305 H/1884 M. Menurut Snauck

Hurgronje, dalam catatannya, mekkah yang telah menemuinya pada tahun 1884 M bahwa Syeikh Nawāwi telah menerbitkan karya tafsirnya yang diterbitkan oleh pers Mekah pada tahun 1884 M.⁵⁰

Penamaan *Tafsīr Munīr* sendiri diberikan oleh pihak penerbit. Sedangkan nama yang diberikan oleh Syeikh Nawāwi adalah *Marāḥ Labīd*. Arti dari *Marāḥ Labīd* sendiri secara kebahasaan adalah “terminal burung” atau dengan istilah lain “tempat peristirahatan yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi.”⁵¹

Tafsir *Marāḥ Labīd* atau sebutan lain *Tafsīr Munīr* terdiri dari 2 jilid terdiri dari 986 halaman (jilid pertama 511 halaman terdiri dari surat al-Fātihah sampai surat al-Kahf dan jilid kedua 475 halaman yang terdiri dari surat Maryam sampai surat an-Nās) yang diselesaikan pada tahun 1886 M (malam Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H)⁵²

Dari sekian banyak karya Syeikh Nawāwi al-Bantani salah satu karyanya yang sangat dikagumi oleh para ulama, baik dari Mekah dan Mesir adalah kitab *Tafsīr al-Munīr li ma’alimi-tanzīl*, atau dengan sebutan lain dengan nama *Marāḥ Labīd* dan *Tafsīr an-Nawāwi*.⁵³

D. Metode Tafsir dan Corak Tafsirnya

Metode *Tafsīr Marāḥ Labīd*

Tafsīr Marāḥ Labīd ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode ijmalī (global). Dikatakan ijmalī karena dalam menafsirkan setiap ayat, Syeikh Nawāwi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisannya pun menuruti susunan ayat-ayat dalam mushaf. *Tafsīr al-Munīr li mu’alim*

⁵⁰ Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran Ala Pesantren.....*, p.19.

⁵¹ Segar rasa.Com. Syihabuddin, penelitian tafsir nawawi pdf. Diakses pada 11 April 2018.

⁵² Syeikh Nawawi al-Jawi, *Tafsīr Marāḥ Labīd Li Kasyfī Ma’nā Qur’ān Majīd* Juz I, (Indonesia: Dārul Ihyā al-Kutub al-‘Arobiyyah, T.T), p.475.

⁵³ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia.....*, p.40.

at *Tanzil* terlihat sangat detail dalam menafsirkan setiap kata per-kata pada setiap ayat, mungkin karena kepiawian beliau dalam bidang bahasa yang tidak diragukan lagi.⁵⁴

Berikut contoh penafsiran kata per-kata oleh Syeikh Nawāwi dalam Kitab Tafsirnya:

(الحمد لله) والشكر لله بنعمه السوابغ على عباده الذين هداهم للإيمان (رب العالمين) أى خالق الخلق ورازقهم ومحولهم من حال الى حال (الرحمن) أى العاطف على البار والفاجر بالرزق لهم ودفع الأفات عنهم .

Pada jilid pertama *tafsīr Marāḥ Labīd* ini dimulai dari surah al-Fatiḥāh sampai dengan surah al-Kahfī dan jilid dua dimulai surah Maryam sampai surah an-Nās. Penafsiran yang terlihat dalam kitab *tafsīr Marāḥ Labīd* terdapat di dalam garis, sedangkan di luar garis adalah kitab al-Wajir tafsir Alquran al-Aziz oleh Imam Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. Maka dilihat cara penyusunan ayat, Syeikh Nawāwi menggunakan metode secara tahlili, yakni berurutan dari surat pertama sampai surat terakhir dan tidak dikelompokkan sesuai tema tertentu.⁵⁵

Selain menggunakan penafsiran metode ijmalī dan tahlilī, ternyata dalam kitab *tafsīr Marāḥ Labīd* juga menemukan metode muqoran (perbandingan) pada penafsiran surah al-Fatiḥāh ayat 4 yang dibandingkan dengan surah al-Infīthar ayat 19. Berikut redaksi yang tertera dalam kitab *tafsīr Marāḥ Labīd*:

(ملك يوم الدين) ياثبات الألف عند عاصم واكسائي ويعقوب أى متصرف في الأمر كله يوم القيامة كما قل تعالى يوم لا تملك نفس لنفس شيئا والأمر يومئذ لله وعند الباقيين بخذق الألف والمعنى أى المتصرف في أمر القيامة بالأمر القيامة بأمر والنهي

⁵⁴ Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsīr Marāḥ Labīd*, (Serang, Penerbit FTK Banten Press dan LP2M IAIN Banten, 2014) , p.22.

⁵⁵ Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syeikh Nawawi al-Bantani, ...,* pp.22-23.

Maka, dengan demikian *tafsīr Marāḥ Labīd* juga menggunakan metode penafsiran muqoran dilihat dari penafsiran surah al-Fatihāh ayat 4 tersebut meskipun penulis belum menganalisis seluruh penafsiran ayat secara keseluruhan.⁵⁶

Adapun karakteristik dari kitab *tafsīr Marāḥ Labīd* diantaranya:

- a. Penafsiran baru dimulai dari halaman ke dua sedangkan halaman pertama dimulai dengan pembukaan.
- b. Terdapat kolofon atau penjelasan di bagian akhir tentang penafsiran pada jilid 1 dan jilid 2.
- c. Page ayat selalu berada di dalam kurung.
- d. Huruf-huruf *muqoto'ah* tidak ditafsirkan, walaupun ada yang ditafsirkan itu juga menggunakan kata (قيل) yang dinilainya ini pun dikategorikan lemah.
- e. Terkadang menggunakan kata (*ayyu hadza*) sebelum penafsiran. Akan tetapi ada juga yang tidak.
- f. Diawali dengan penyebutan nama surat, periode makkiyah dan madaniyyah.
- g. Terdapat penyebutan tentang jumlah ayat bahkan menyebutkan jumlah huruf dan jumlah kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa beliau itu sangat teliti.
- h. Terdapat juga penjelasan tentang *asbābun nuzūl*, ragam *qiraat*, dan penjelasan tentang *naḥwu* dan *ṣarāf*.⁵⁷

Corak *Tafsīr Marāḥ Labīd*

Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun*, bahasa Arab yang berarti warna. Jadi

⁵⁶ Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syeikh Nawawi al-Bantani, ...,* p.23.

⁵⁷ Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syeikh Nawawi al-Bantani, ...,* pp.23-

corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran.⁵⁸

Mengenai corak yang digunakan oleh Imam Nawāwi adalah tafsir ini dikategorikan dalam corak riwayat/mat'sur. Karena tafsir ini belum memenuhi persyaratan untuk dikaitkan menempuh corak *bi rayi'*. Pernyataan ini dapat disimpulkan karena dalam permulaan pernyataan di dalam tafsirnya pada bab pembukaan, Imam Nawāwi mengatakan bahwa ia takut menafsirkan Alquran dengan tafsir pemikiran murninya (*bil rayi'*).⁵⁹

Dalam keterangan mengenai ini ada pendapat yang menyatakan bahwa tulisan Syeikh Nawāwi yang terkenal adalah *tafsir munīr* yang ditulisnya selama tiga tahun (1302-1305/1887-1890) dengan judul asli *Marāḥ Labīd li Kasya Ma'na Alquran al-Majid*. Kitab tafsir ini termasuk tafsir yang ilmiah dan rasional diantara sebagian kitab tafsir sebelumnya.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada mengenai berbagai macam corak ini dan didapati juga dalam beberapa referensi bahwa *Marāḥ Labīd* ini menggunakan corak *bil rayi* yang lebih khususnya bernuansa sufi (corak sufi). Kendati demikian terdapat juga dalam referensi yang lain yang menyatakan bahwasannya *Marāḥ Labīd* ini bercorak *bil Riwayāh*, dengan bukti bahwa dalam pembukaan kitab *Marāḥ Labīd* itu Imam Nawāwi menyebutkan beberapa kitab-kitab yang jadi rujukan beliau diantaranya *Futuhat Ilahiyah*, *Mafatihul Ghaib*, *Sirojil Munir dan Tanwir al-Muqabbas dan Tafsir Abu Su'ud*.⁶¹

⁵⁸ Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syeikh Nawawi al-Bantani, ...*, p.25.

⁵⁹ Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syeikh Nawawi al-Bantani, ...*, p.27.

⁶⁰ Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syeikh Nawawi al-Bantani, ...*, p.28.

⁶¹ Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syeikh Nawawi al-Bantani, ...*, p.28.

BAB III

HAKIKAT ZIKIR DALAM PRESPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Zikir

Menurut bahasa zikir artinya “ingat”. Sedangkan menurut istilah zikir adalah apa yang diucapkan oleh hati dan diucapkan oleh lisan berupa *tasbīh* (menyucikan), *taḥmīd* (memuji), menyebut sifat-sifat kebesarannya, keagungan-Nya, keindahan-Nya, dan kesempurnaan-Nya. Zikir yang paling utama adalah ucapan *lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh*. Banyak sekali ayat Alquran yang memerintahkan untuk berzikir, bahkan dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring sekalipun.⁶²

Menurut kamus bahasa Indonesia zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang, doa atau puji-pujian berlagu (dilakukan pada perayaan Maulid Nabi) berzikir.⁶³

Kata zikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Alquran tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti antonim *lupa*. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa arti zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”, karena mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.⁶⁴

⁶² Ahsiin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta : AMZAH, 2012), p.322.

⁶³ M. K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sandro Jaya), p.398.

⁶⁴ M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), Cet.1, p.11.

Alquran juga memuat sekitar 269 bentukan dari kata zikir yang sebagian besar menceritakan posisi manusia ketika bereaksi dengan peringatan atau wahyu Allah. *Al-zikr* atau pemberi peringatan sendiri merupakan nama lain dari Alquran. Syeikh Abu Nashr Sarraj berkata, “Saya pernah mendengar jawaban Ibnu Salim ketika ditanya tentang zikir, ada tiga macam zikir : zikir dengan lisan yang memiliki sepuluh kebaikan, zikir dengan hati yang memiliki tujuh ratus kebaikan, dan zikir yang pahalanya tidak dapat ditimbang dan dihitung, yaitu puncak kecintaan kepada Allah SWT, serta perasaan malu akibat dekat dengan-Nya”.⁶⁵

Kalau kata “menyebut” dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Pada sisi lain, bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini kata *zikrullāh* dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.⁶⁶

Menurut Nawāwi zikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan lafal-lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan di mana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu.⁶⁷

Mengingat adalah satu nikmat yang sangat besar, sebagaimana *lupa* pun merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Ini tergantung

⁶⁵ Khotibul Umam, *Zikir Tiada Akhir : Rahasia Pengaruh Zikir Untuk Mencapai Akhlak Mulia dan Hidup Bahagia*, (Jakarta : PT. Wahana Semesta Intermedia, 2010), Cet.1, p.16.

⁶⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran, ...*, pp.11-12.

⁶⁷ Syeikh Nawawi Al-Bantani, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2000), p.6.

dari objek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atas luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan *mengingat* jika ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat.⁶⁸

Kembali kepada kata *zikir* secara umum dapat juga dikatakan bahwa kata itu digunakan dalam arti *memelihara sesuatu*, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya. Dari sini pula maka zikir tidak harus selalu dikaitkan dengan sesuatu yang telah terlupakan, tetapi bisa saja ia masih tetap berada dalam benak dan terus terpelihara. Dengan zikir, sesuatu itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharanya. Renungan itu bisa dilanjutkan dengan mengucapkannya lewat lidah dan bisa juga berhenti pada merenungkannya tanpa keterlibatan lidah.⁶⁹

Dari sini *zikir* dapat dipersamakan dengan *menghafal*, hanya saja yang ini tekanannya lebih pada upaya memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak, sedang *zikir* adalah menghadirkan kembali apa yang tadinya telah berada dalam benak. Atas dasar ini, baik karena sesuatu telah dilupakan maupun karena ingin memantapkannya dalam benak.⁷⁰

Zikir dapat dilakukan dengan hati, bisa dengan lisan dan yang lebih utama adalah yang dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika hanya dengan salah satu dari keduanya maka zikir dengan hati adalah lebih utama.⁷¹

Zikir yang paling afdhal adalah yang dilakukan secara serentak antara hati dan lisan. Berzikir dengan hati saja lebih afhal daripada hanya

⁶⁸ M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, ..., p.12.

⁶⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, ..., pp.12-13.

⁷⁰ M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, ..., p.13.

⁷¹ Al-Imam an-Nawawiyah, *Ensiklopedia Dzikir dan Doa*, terj. Izzudin Karimi, dkk. (Jakarta : PUSTAKA SAHIFA, 2007), p.60.

dengan lisan saja. Karena zikir dengan hati akan membuahkan makrifah dan menggerakkan rasa cinta, menimbulkan rasa malu, membangkitkan rasa takut, mengajak untuk merasa selalu diawasi, menghindari kekurangan dalam menjalankan ketaatan, serta menghindari sikap meremehkan dalam melakukan maksiat dan keburukan. Zikir dengan lisan saja tidak akan membuahkan hasil seperti di atas. Seandainya saja ia membuahkan sesuatu, itu nilainya sangat sedikit.⁷²

Ibnu al-Qoyyim Al-Jauziyah dalam buku *Rahasia Zikir dan doa* berkata : “Tidak dipungkiri bahwa hati itu dapat berkarat seperti berkaratnya besi dan perak. Alat yang dapat membersihkan hati yang berkarat adalah zikir.⁷³

Zikir adalah mengulang-ngulang nama-nama Allah dan berkarakter dengan-Nya agar setiap nama itu menembus ruh yang lemah sehingga menjadi bertambah lembut dan jernih dan bercahaya, sehingga ia mampu menembus segala hijab dan menerima menanggung segala kesusahan. Selanjutnya, ruh akan naik ke alam rahmat ar-Rabbaniyyah (mencapai derajat makrifat kepada Allah).⁷⁴

Hati dapat berkarat karena dua perkara, yaitu *gafrah* (lalai) dan dosa. Hal yang dapat membersihkannya juga dua perkara, yaitu zikir dan istighfar. Jika seseorang lalai dari mengingat Allah pada sebagian besar waktunya, karat di hatinya akan menumpuk sesuai dengan tingkat kelalaiannya. Jika berkarat, bentuk segala sesuatu di dalamnya tidak

⁷² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir Yang Terangkat ke Langit*, (Solo : Al-Wafi, Desember 2015), Cet.1, p.128.

⁷³ Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Dzikir dan Doa*, (Jogyakarta : Darul Hikmah, Mei 2010), Cet.1, p.137.

⁷⁴ Imam Nawawi, *Al-Adzkar Shahih Doa dan Dzikir*, (Bandung : Jabal, 2010), p.11.

tergambar sesuai dengan faktanya. Ia akan melihat kebatilan dalam bentuk kebenaran dan melihat kebenaran dalam bentuk kebatilan.⁷⁵

Menurut ilmu medis, dalam otak manusia terdapat zat kimiawi yang secara otomatis keluar ketika seseorang berzikir. Zat itu bernama endorphin. Zat ini mempunyai fungsi menenangkan otak, sebagaimana morfin yang bisa menenangkan otak. Bedanya, morfin berasal dari luar tubuh, sementara endorphin berasal dari dalam tubuh.⁷⁶

Ibnu Athaillah mengatakan, jika zikir kepada Allah SWT sampai pada rahasia-rahasia hati dengan pancaran sinarnya, maka hakikatnya akan menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dengan segala kepentingan nafsunya.

Intinya berzikir adalah menghadirkan Allah SWT dalam hati, hingga hati menjadi tenteram. Hati yang damai akan membentuk perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Berbeda dengan hati yang diwarnai keresahan dan kegelisahan, yang hanya ingin memuaskan hawa nafsu.⁷⁷

B. Hukum Dalil-dalil Zikir

Para ulama sepakat bahwa zikir itu diperbolehkan bagi siapa saja baik dengan hati maupun dengan lisan. Termasuk orang yang berhadats, sedang junub, serta wanita yang haid atau sedang nifas. Adalah berzikir dengan melafalkan *tasbīh*, *tahlīl*, *takbīr*, membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan doa.

Tetapi membaca Alquran diharamkan bagi orang yang junub, wanita haid dan nifas baik sedikit maupun banyak, bahkan sepotong ayat sekalipun. Hanya diperbolehkan melafalkannya ayat Alquran di dalam hati

⁷⁵ Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Dzikir dan Doa*,..., p.138.

⁷⁶ Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Dzikir dan Doa*,..., p.139.

⁷⁷ Khotibul Umam, *Zikir Tiada Akhir*,..., p.34

saja tanpa melafadzkannya dengan lisan, demikian juga diperbolehkan memikirkannya, atau menggambarkan mushaf Alquran di dalam hati.⁷⁸

Dan sumber dalil-dalil syariat Islam itu sangat jelas, yaitu : Alquran dan al-Hadits yang shahih dan hasan serta ijma'. Adapun *Qiyas* tidak dapat dipakai dalam menetapkan amalan zikir, karena zikir itu merupakan bentuk kepribadatan yang murni.⁷⁹

Banyak dalil-dalil yang menunjukkan adanya *zikir* baik dari Alquran maupun hadis Nabi SAW, di dalam Alquran, banyak ditemukan ayat-ayat yang menginformasikan tentang *zikir*. Begitu pula di dalam hadits-hadits Nabi SAW, dalil-dalil yang bersumber dari Alquran diantaranya sebagai berikut:

..... فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ﴿٢٠٠﴾

“.....Maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu.....” (QS. Al-Baqarāh [2] : 200).⁸⁰

.....وَأَذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٤١﴾

“.....dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”. (Ali-Imrān [3] : 41).⁸¹

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.....” (QS. An-Nisā [4] : 103).⁸²

⁷⁸ Imam Nawawi, *Al-Adzkar Shahih Doa dan Dzikir*, ..., pp.7-8.

⁷⁹ Al-Imam an-Nawawiyah, *Ensiklopedia Dzikir dan Doa*, ..., p.60.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.31.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.55.

..... فَأَتَّبُوا وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

“.....Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (QS. Al-Anfāl [8] : 45).⁸³

..... وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٦﴾

“.....ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu'ah [62] : 10).⁸⁴

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya” (QS. Al-Aḥzāb [33] : 41).⁸⁵

وَادْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ﴿٢٠٣﴾

“Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang.....” (QS. Al-Baqarāh [2] : 203).⁸⁶

Sedangkan dalil-dalil yang bersumber dari hadis diantaranya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي مَعْيَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ

⁸² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.95.

⁸³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.182.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.554.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.423.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.32.

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashir berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Amru bahwa Abu Ma'bad mantan budak Ibnu 'Abbas, mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma mengabarkan kepadanya, bahwa mengeraskan suara dalam berzikir setelah orang selesai menunaikah salat fardlu terjadi di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu 'Abbas mengatakan, "Aku mengetahui bahwa mereka telah selesai dari salat itu karena aku mendengarnya." (HR. Imam Bukhari, No. Hadits : 841).⁸⁷

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَاتُهُ

“Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, Allah berfirman : “Aku selalu bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku”. (HR. Ibnu Majah, No. Hadits : 766).⁸⁸

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ إِلَّا حَفَّنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ . أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ .

“Dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Suatu kaum tidak duduk dalam suatu tempat untuk berzikir kepada Allah, kecuali mereka dikelilingi oleh para malaikat dan diliputi rahmat dan Allah menyebut mereka termasuk orang-orang yang ada di dekat-Nya”. (HR. Muslim, No. Hadits : 724).

C. Manfaat Zikir

Berdoa dan berzikir adalah cara efektif untuk mendekat diri kepada Allah SWT dan upaya menggantungkan diri kepada-Nya. Dengan berzikir, Allah akan menurunkan rahmat-Nya dengan mengaruniakan ketentraman

⁸⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Ensiklopedia Hadits, terj. Masyhar dan Muhammad Suhandi, *Shahih Bukhori*, (Jakarta : Almahira, 2011), p.186.

⁸⁸ Ahmad Muhammad Yunus, *Himpunan Dalil dalam Alquran dan Hadits*, (Jakarta : PT Segoro Madu Pustaka), Jil.3, p.420.

serta kenyamanan hati. Ketika hati tenang, maka pikiran jernih. Hingga setiap permasalahan yang dihadapi bisa disolusikan.⁸⁹

Zikir menyebut-nyebut nama Allah dan merenungkan kuasa-Nya, sifat, dan perbuatan, serta nikmat-nikmat-Nya menghasilkan ketenangan batin.⁹⁰ Allah menegaskan :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d [13] : 28).⁹¹

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *zikrullāh* dalam ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti Alquran, ada juga yang memahaminya dalam arti zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat Alquran maupun selainnya. Bahwa zikir bisa mengantarkan pada ketentrangan jiwa, tentu saja apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.⁹²

Menurut Imam Ghazali dalam buku Quraish Shihab menyebut empat puluh manfaat zikir, dua puluh di dunia dan dua puluh lainnya di akhirat, namun *Hujjatul Islām* ini menggarisbawahi bahwa kalau sebagian dari empat puluh itu dirinci, maka manfaat zikir tidak dapat tergambar oleh benak manusia. Dia kemudian menyebut sepuluh manfaat yang dapat diraih oleh pezikir di dunia, yaitu :⁹³

⁸⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir*, ..., p.5.

⁹⁰ M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, ..., p.123.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ...,p.252.

⁹² M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, ..., p.124.

⁹³ M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, ..., p.131.

1. Dia akan disebut-sebut/diingat, dipuji dan dicintai Allah.
2. Allah menjadi wakilnya dalam menangani urusannya.
3. Allah akan menjadi teman yang menghiburnya.
4. Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapa pun selain Allah.
5. Memiliki semangat yang kuat, seperti hati, dan lapang dada.
6. Memiliki cahaya kalbu yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah.
7. Memiliki wibawa yang mengesankan.
8. Meraih *mawaddah* kecintaan pihak lain.
9. Keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.
10. Pengabul doa.⁹⁴

Sedangkan dampak dan manfaat zikir di akhiratnya yang diuraikan al-Ghazali, yaitu :

1. Kemudahan menghadapi *sakarāt al-maut*.
2. Pemantapan dalam ma'rifat dan iman.
3. Penenangan malaikat saat menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih.
4. Rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat di kubur.
5. Pelapangan kubur.
6. Kemudahan dalam *hisāb*/perhitungan.
7. Berat/berbobotnya timbangan amal.
8. Kekekalan di surga.
9. Meraih ridha-Nya.
10. Memandang wajah-Nya.⁹⁵

⁹⁴ M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, ..., p.132.

⁹⁵ M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, ..., pp.132-133.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, kurang lebih ada seratus manfaat zikir, empat puluh dua diantaranya :


1. Zikir dapat menolak setan, mengusirnya, dan menghancurkannya.
2. Zikir menyebabkan *Ar-Rahmān* (Allah Yang Maha Pemurah) memberikan keridhaan .
3. Zikir menghilangkan kesedihan dan kegundahan dalam hati.
4. Zikir menjadi hati gembira, senang, dan ceria.
5. Zikir menguatkan hati dan badan.
6. Zikir menyinari wajah dan kalbu.
7. Zikir mendatangkan rezeki..
8. Zikir memberikan kepada orang yang mangucapkannya: busana kewibawaan, rasa manis, dan keceriaan.
9. Zikir mewariskan rasa cinta yang merupakan ruh Islam, pusat ruh agama dan poros kebahagiaan serta keselamatan.⁹⁶
10. Zikir dapat mendatangkan sikap selalu merasa diawasi Allah (*murāqabah*), sehingga zikir memasukkannya ke dalam wilayah *ihsān*.
11. Zikir melahirkan sikap kembali kepada Allah SWT dengan taubat dan istigfar.
12. Zikir melahirkan sikap mendekati diri kepada Allah SWT (*Taqarrub*).

Kadar *taqarrub* itu sesuai dengan kadar zikir seseorang kepada Allah. Demikian juga jauhnya seseorang dari Allah sesuai dengan kadar kelalaian dalam mengingat-Nya.⁹⁷

⁹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir...*, p.79.

⁹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir...*, p.80.

13. Zikir membuka salah satu pintu ma'rifah (mengetahui Allah) yang agung. Semakin banyak berzikir, semakin bertambahlah ma'rifahnya.
14. Zikir menyebabkan rasa pengagungan dan pemuliaan terhadap *Rabb*, ketika zikir sudah mengusai hati dan kehadirannya adalah bersama Allah SWT.
15. Zikir menyebabkan Allah SWT ingat kepadanya. Sebagaimana firman Allah SWT :


 فَأَذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarāh [2] : 152).⁹⁸

16. Zikir menyebabkan hati menjadi hidup.
17. Zikir merupakan makanan hati dan ruh.
18. Zikir akan menjadikan hati “mengkilat”, bersih dari segala karat yang menempel padanya.
19. Zikir akan menghapus kesalahan dan menghilangkannya.
20. Zikir akan menghilangkan rasa jauh seorang hamba dari *Rabb-nya*.
21. Lafal apa saja yang diucapkan untuk mengingat *Rabb-nya*, memuliakan-Nya, mensucikan-Nya, dan memuji-Nya, maka Allah SWT akan ingat kepada orang tersebut ketika dia berada dalam kesulitan.
22. Sesungguhnya seorang hamba, jika telah mengenal Allah SWT, berzikir dan mengingat-Nya pada waktu yang lapang, maka Allah SWT mengingatnya pada waktu yang sempit.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ...,p.23.

23. Zikir dapat menyelamatkan dari adzab.
24. Zikir menjadi penyebab diturunkannya ketenangan, diliputi rahmat, serta menjadikan para malaikat berbaris bersama orang-orang yang berzikir, sebagaimana dikabarkan oleh Nabi SAW.⁹⁹
25. Zikir akan menyibukan lidah, sehingga tidak sempat berbuat *ghibah*, memfitnah, dusta, keji, dan berbuat batil.
26. Zikir bisa memberikan kebahagiaan kepada orang yang mengucapkannya dan kepada orang yang duduk bersamanya.
27. Zikir akan menjauhkan seorang hamba dari kerugian pada hari kiamat.
28. Orang-orang yang berzikir akan mendapatkan perlindungan di bawah naungan Arsy Ar-Rahman. Sedang di tempat penantian (*mauqif*).
29. Menyibukkan diri dengan zikir menjadi penyebab mendapatkan karunia Allah SWT yang terbaik.
30. Zikir merupakan tanaman surga.

Dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan hadits Abu Az-Zubair dari Jabir bahwa Nabi SAW bersabda, “*Barang siapa yang mengucapkan subhānallāhi wa bihamdihi subhānallāhil ‘azhīm (maha suci Allah dan dengan memanjatkan pujian kepada-Nya Mahasuci Allah Yang Maha Agung), maka ditanamkan untuknya sebatang pohon kurma di surga.*”¹⁰⁰

31. Senantiasa berzikir kepada *Rabb* dapat membebaskan seseorang dari sifat lupa.

Pada sifat tersebut merupakan penyebab kesengsaraan seorang hamba dalam kehidupan duniawi dan ukhrawiyah. Lupa kepada Allah

⁹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir,...*, pp.81-83.

¹⁰⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir,...*, pp.84-86.

SWT menyebabkan lupa kepada diri dan lupa akan kemaslahatannya, Allah berfirman :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Ḥasyr [59] : 19).¹⁰¹

32. Zikir dapat menyatukan yang bercerai-berai dan menceraikan yang bersatu, mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.
33. Zikir dapat memisahkan kumpulan dosa, kesalahan, dan kejahatan, hingga sirna dan lenyap.
34. Zikir dapat memisahkan yang bersatu dalam serangan yang dilakukan oleh pasukan setan.¹⁰²
35. Zikir membangkitkan hati dari tidur serta menjadikan terjaga dari kantuk.
36. Orang yang mengingat (berzikir) itu dekat dengan objek yang diingatnya.¹⁰³
37. Zikir adalah obat hati dan penawarnya, sedangkan kelalaian merupakan penyakitnya.

Makhul berkata, “Menyebut Allah (*ẓikrullāh*) adalah penawar, sedangkan menyebut nama manusia (*ẓikrunnās*) adalah penyakit”. Maka zikir itu mendatangkan nikmat dan yang menolak bala’ (bencana).¹⁰⁴

¹⁰¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir*,..., p.87.

¹⁰² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir*,..., p.105.

¹⁰³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir*,..., p.106.

¹⁰⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir*,..., p.112.

38. Zikir kepada Allah SWT akan memudahkan perkara yang sulit dan meringankan pekerjaan yang berat.
39. Zikir kepada Allah SWT dapat menghilangkan rasa takut di dalam hati. Ia mempunyai pengaruh yang besar bagi lahirnya rasa aman.¹⁰⁵
40. Zikir adalah penghalang antara seorang hamba dengan neraka jahannam.

Apabila dia mengerjakan suatu perbuatan yang membuka jalan ke jahannam, maka zikir merupakan penghalangnya untuk melalui jalan tersebut. Apabila zikir itu selalu diucapkan dengan sempurna.¹⁰⁶

41. Banyak zikir kepada Allah SWT dapat melindungi seseorang dari sifat munafik, karena orang-orang munafik adalah orang-orang yang sangat sedikit berzikir kepada Allah.¹⁰⁷
42. Zikir membuat wajah berseri di dunia dan bercahaya di akhirat.

Orang-orang yang berzikir merupakan orang yang paling berseri wajahnya di dunia dan paling bercahaya di akhirat.¹⁰⁸

Dari kebersamaan ini, seorang yang berzikir mendapatkan bagian keuntungan yang banyak, sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi :

أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَّتَاهُ

“*Sesungguhnya Aku bersama hamba-Ku selama dia berzikir (mengingat)-Ku dan tergerak lisannya untuk (menyebutkan) nama-Ku*”.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir*,..., p.118.

¹⁰⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir*,..., p.120

¹⁰⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir*,..., p.121.

¹⁰⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir*,..., p.122.

¹⁰⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Doa dan Dzikir*,..., p.107.

D. Pandangan Para Ulama tentang Zikir

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani berpendapat, zikir adalah kunci pembuka hati. Apabila pintu hati telah terbuka, muncullah di dalamnya pemikiran-pemikiran hikmat. Pemikiran ini berfungsi untuk membuka mata hati. Selanjutnya, saat mata hati telah terbuka, maka sifat-sifat Allah yang mulia dapat dilihat secara sempurna. Mata hati itu akan mampu melihat refleksi kasih sayang, kelembutan, keindahan dan kebaikan Allah. Ketika mata hatinya buta dan pintu hati masih tertutup, hati akan dipenuhi debu-debu dunia dan segala sifat-sifat Allah akan tertutup oleh keinginan dan kecintaan terhadap dunia. Sebaliknya, mata hati yang telah mampu memandang pintu hati yang telah terbuka dan cermin hati yang telah mengilap, dapat memunculkan rahasia-rahasia Allah berupa hakikat dalam cermin itu.¹¹⁰

Khotibul Umam dalam bukunya bahwa Djamaluddin Ahmad al-Buny menerangkan zikir adalah jalan menuju Allah SWT, yang Rahman, untuk mendalami wujud-Nya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifat-Nya. Zikir dengan bermacam-macam cara, menghendaki agar berzikir dilakukan dengan kehendak yang kuat untuk mencari kekuatan yang dapat memberi ketenangan bagi manusia atau dapat menjadi obat dan penawar bagi kesejukan hati sanubari.¹¹¹

Muhammad Idris mengutip Abu al-Qāsim al-Qusyairi bahwa zikir itu akan meningkatkan martabat iman dan mendekatkan kepada Allah SWT, dan merupakan lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehendak, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti akhir perjalanan menuju Allah SWT. Tidak ada sesuatu setelah zikir. Semua

¹¹⁰ Khotibul Umam, *Zikir Tiada Akhir, ...*, p.35.

¹¹¹ Muhammad Idris, *Konsep Zikir dalam Alquran : Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab*, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016), p.32.

perangai yang terpuji merujuk kepada zikir dan sumber-Nya. Kewalian yang dibentakan yang menyinari persambungan spiritual kepada Allah SWT. Karena seseorang tidak akan sampai kepada Allah SWT kecuali dengan zikir yang berkesinambungan atau kontinu.¹¹²

Menurut Ibnu Atā'illah al-Sakandari zikir adalah membersihkan dari lalai dan lupa, dengan selalu menghadirkan hari-harinya bersama al-Haq. Berulang-ulang menyebut nama Allah SWT dengan hati dan lisan atau berulang-ulang kali menyebut salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya atau salah satu hukum dari hukum-hukum-Nya atau yang lainnya dari sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹¹³

Menurut pendapat al-Maraghi zikir diartikan dengan mengingat, yakni orang-orang yang menuju kepada Allah SWT, memikirkan dalil-dalil yang jelas dan jalan-jalan ibadah. Allah SWT akan membukakan mata hati dan melapangkan dada mereka. Mereka pasti memperoleh keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mereka ini orang-orang yang beriman hatinya selalu cenderung kepada Allah dan mereka tenang ketika mengingat-Nya. Karena itu, sesungguhnya dengan mengingat Allah SWT semata hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan karena takut kepada-Nya. Hal ini karena Allah SWT melimpahkan cahaya iman kepadanya yang melenyapkan kegelisahan dan kesedihan.¹¹⁴

Dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir kata zikir juga diartikan dengan ingat, yakni orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah SWT. Hati itu menjadi tenang dan

¹¹² Muhammad Idris, *Konsep Zikir dalam Alquran, ...*, pp.32-33.

¹¹³ Muhammad Idris, *Konsep Zikir dalam Alquran, ...*, p.33.

¹¹⁴ Ahamad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz XIII*, terj. K Anshori Umar Sitanggal, dkk, (Semarang : CV. Toha Putra, 1994), pp.185-186.

cenderung kepada Allah SWT. Ketika mengingat-Nya dan ridha kepada-Nya sebagai pelindung dan penolong-Nya.¹¹⁵

Di dalam Tafsir al-Azhar zikir diartikan dengan ingat. Asal kata zikir adalah ingat, tetapi di dalam mengingat Allah SWT dalam hati dan diikrarkan pula ingatan itu dengan ucapan lidah.¹¹⁶

At-Tabarī juga mengemukakan bahwa zikir ialah perintah kepada orang-orang yang percaya dan yakin akan adanya Allah SWT untuk senantiasa mengingat-Nya melalui lidah dengan perkataan dan seluruh anggota badan lainnya dengan perbuatan. Sehingga seluruh anggota tubuh manusia tidak pernah lepas dari mengingat Allah dalam keadaan sehat atau sakit.¹¹⁷

¹¹⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), Jil.2, p.921.

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz ke 13-14*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), Cet.2, p.93.

¹¹⁷ Muhammad Idris, *Konsep Zikir dalam Alquran, ...*, p.35.

BAB IV

ANALISIS TENTANG AYAT-AYAT ZIKIR DALAM ALQURAN

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Zikir

Menurut Muhammad Fuadi Abdul Baqi dalam “*Mu’jam Al-Mufahras li Alfaz Alquran*”,¹¹⁸ Makna zikir yang menggunakan kata “*Zakara*” terulang sebanyak 2 kali dalam Alquran diantaranya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Aḥzāb [33] : 21).¹¹⁹

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿٨٧﴾

“*Dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.*” (QS. Al-A’lā [87] : 15).¹²⁰

Makna zikir yang menggunakan kata “*Zukira*” terulang sebanyak 7 kali dalam Alquran diantaranya :

¹¹⁸ Muhammad Fuadi Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras li Alfadz Alquran*, (Mesir : Darul Hadits, 1981).

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2011), p. 420.

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya, ...*, p. 591.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿١١٨﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*”

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٩﴾

“*Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, jika kamu beriman kepada ayat-ayatnya.*” (QS. Al-An’ām [6] : 118).¹²¹

وَمَا لَكُمْ إِلَّا أَنْ تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١٢٠﴾

“*Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. dan Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.*” (QS. Al-An’ām [6] : 119).¹²²

¹²¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.142.

¹²² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.143.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٨﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*” (QS. Al-Anfāl [8] : 2).¹²³

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي
 الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٥﴾

“(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka.” (QS. Al-Hajj [22] : 35).¹²⁴

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا
 ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

“*Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahhan-sembahhan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*” (QS. Az-Zumar [39] : 45).¹²⁵

¹²³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.177.

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.336.

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.463.

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۖ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُم ۖ

“Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tiada diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas Maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu Lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka.” (QS. Muhammad [47] : 20).¹²⁶

Makna zikir yang menggunakan kata “**Zakir**” terulang sebanyak 7 kali dalam Alquran diantaranya :

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ ۖ فَذِكْرٌ بِالْقُرْءَانِ مَن تَخَافُ وَعِيدِ ۚ

“Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Alquran orang yang takut dengan ancaman-Ku.” (QS. Qāf [50] : 45).¹²⁷

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِ ۚ أَنْ تُبَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.509.

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.520.

وَإِنْ تَعَدِلَ كُلٌّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذُ مِنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۗ^ط
 لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

“Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Alquran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.” (QS. Al-An’ām [6] : 70).¹²⁸

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Az-Zāriyāt [51] : 55).¹²⁹

فَذَكِّرْ ۗ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾

“Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenun dan bukan pula seorang gila.” (QS. At-Tūr [52] : 29).¹³⁰

فَذَكِّرْ إِنْ نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٦﴾

¹²⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.136.

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.523.

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.524.

“Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat,” (QS. Al-A’lā [87] : 9).¹³¹

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾

“Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.” (QS. Al-Ghāsyiyah [88] : 21).¹³²

Makna zikir yang menggunakan kata “**Zikrun**” terulang sebanyak 3 kali dalam Alquran diantaranya :

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾

“Alquran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam” (QS. At-Takwīr [81] : 27).¹³³

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا

وَلَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

“Dan Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar Dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’rāf [7] : 63).¹³⁴

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ^ع

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً^ص

فَأذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٦﴾

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki

¹³¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 591.

¹³² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 592.

¹³³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 592.

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 158.

di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Arāf [7] : 69).¹³⁵

Makna zikir yang menggunakan kata “**Zikran**” terulang sebanyak 7 kali dalam Alquran diantaranya :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ
ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.” (QS. Al-Baqarāh [2] : 200).¹³⁶

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

“Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (QS. Al-Kahfi [18] : 70).¹³⁷

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.159.

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.31.

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.301.

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ^ج وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا

ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Alquran).” (QS. Tāhā [20] : 99).¹³⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS. Al-Aḥzāb [33] : 41).¹³⁹

فَالْتَلَيْتِ ذِكْرًا ﴿٣٧﴾

“Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran.” (QS. Aṣ-Ṣāffāt [37] : 3).¹⁴⁰

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا^ط فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ

أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿٤٦﴾

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu)

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.319.

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.423.

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.446.

orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.” (QS. At-Ṭalāq [65] : 10).¹⁴¹

فَالْمَلَكِيَّتِ ذِكْرًا ﴿٦٥﴾

“Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu.” (QS. Al-Mursalāt [77] : 5).¹⁴²

Makna zikir yang menggunakan kata “*Zikra*” terulang sebanyak 6 kali dalam Alquran diantaranya :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فِتْرَتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar [39] : 21).¹⁴³

أَنِّي لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾

“Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, Padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan.” (QS. Ad-Dukhān [44] : 13).¹⁴⁴

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.559.

¹⁴² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.580.

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.460.

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.496.

تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾

“Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).” (QS. Qāf [50] : 8).¹⁴⁵

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٤﴾

“Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.” (QS. ‘Abasa [80] : 4).¹⁴⁶

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

“Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.” (QS. Al-A’lā [87] : 9).¹⁴⁷

وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ يَوْمِئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

“Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.” (QS. Al-Fajr [89] : 23).¹⁴⁸

Makna zikir yang menggunakan kata **“Zikrikum”** terulang sebanyak 2 kali dalam Alquran diantaranya :

¹⁴⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.518.

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.585

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p.591.

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 593.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ
ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.” (QS. Al-Baqarāh [2] : 200).¹⁴⁹

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٢١٠﴾

“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya.” (QS. Al-Anbiyā [21] : 10).¹⁵⁰

Makna zikir yang menggunakan kata “**Zikrihim**” terulang sebanyak sekali dalam Alquran diantaranya :

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۗ بَلْ
أَتَيْنَهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 39.

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 449.

Alquran mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.” (QS. Al-Mu’minūn [23] : 71).¹⁵¹

Makna zikir yang menggunakan kata “*Zukirū*” terulang sebanyak 6 kali dalam Alquran diantaranya :

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَقَهُمْ لَعْنَهُمْ لَعَنَّا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً حُكِرْفُونَ الْكَلِمَ
عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

“(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhiatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Māidah [5] : 13).¹⁵²

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا
ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ
يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

“Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil Perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. dan kelak

¹⁵¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 482.

¹⁵² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 145.

Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.”
(QS. Al-Māidah [5] : 14).¹⁵³

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا
فَرَحُوا بِمَا آوَتْوَا أَخَذْنَا لَهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿١١٤﴾

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. Al-An’ām [6] : 44).¹⁵⁴

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَجْنَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوْءِ وَأَخَذْنَا
الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.” (QS. Al-A’rāf [7] : 165).¹⁵⁵

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْفَوْا عَلَيْهَا صُمًْا وَعُمْيَانًا ﴿٧٢﴾

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.” (QS. Al-Furqān [25] : 73).¹⁵⁶

¹⁵³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 145.

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 178.

¹⁵⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 231.

¹⁵⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 511.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.*” (QS. As-Sajdah [32] : 15).¹⁵⁷

Makna zikir yang menggunakan kata “*Wazkurū*” terulang sebanyak 7 kali dalam Alquran diantaranya :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا
مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٢﴾

“*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".* (QS. Al-Baqarāh [2] : 63).¹⁵⁸

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ
فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

“*Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, Maka tiada dosa baginya. dan Barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), Maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya.*” (QS. Al-Baqarāh [2] : 203).¹⁵⁹

¹⁵⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 588.

¹⁵⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 10.

¹⁵⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 32.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (QS. Al-Anfāl [8] : 45).¹⁶⁰

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ ءَايَتُكَ ءَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۗ
وَأَذْكُرَ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٤١﴾

“Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari." (QS. Ali-Imrān [3] : 41).¹⁶¹

وَأَذْكُرَ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’rāf [7] : 205).¹⁶²

¹⁶⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 182.

¹⁶¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 55.

¹⁶² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 176.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أطمأننتم فأقيموا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوقُوتًا ﴿١٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisā [4] : 103).¹⁶³

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَأَذْكُر رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ
 مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿١٤﴾

“Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah", dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". (QS. Al-Kahfi [18] : 24).¹⁶⁴

Makna zikir yang menggunakan kata “**Zikri**” terulang sebanyak 21 kali dalam Alquran diantaranya :

ذَلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

“Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Alquran yang penuh hikmah.” (QS. Ali-Imrān [3] : 58).¹⁶⁵

¹⁶³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 95.

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 296.

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 57.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

“*Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*” (QS. Al-Māidah [5] : 91).¹⁶⁶

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d [13] : 28).¹⁶⁷

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl [16] : 43).¹⁶⁸

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿٣١﴾

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 123.

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 252.

¹⁶⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 272.

“Yaitu orang-orang yang matanya dalam Keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.” (QS. Al-Kahfi [18] : 101).¹⁶⁹

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٠١﴾

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah salat untuk mengingat aku.” (QS. Tāhā [20] : 14).¹⁷⁰

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”. (QS. Tāhā [20] : 124).¹⁷¹

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

“Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.” (QS. Al-Anbiyā [21] : 7).¹⁷²

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 304.

¹⁷⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 313.

¹⁷¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 320.

¹⁷² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 322.

قُلْ مَنْ يَكْلُؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ ۗ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ
مُعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) yang Maha Pemurah?" sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan mereka.” (QS. Al-Anbiyā [21] : 42).¹⁷³

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.” (QS. Al-Anbiyā [21] : 105).¹⁷⁴

فَأَخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾

“Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka.” (QS. Al-Mu'minūn [23] : 110).

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُ تَجْرَةً وَلَا بَيْعَ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿١٧٤﴾

¹⁷³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 325.

¹⁷⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 331.

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (QS. An-Nūr [24] : 37).¹⁷⁵

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ﴿٨﴾

“Shaad, demi Alquran yang mempunyai keagungan.” (QS. Šād [38] : 1).¹⁷⁶

أَنْزَلَ عَلَيْهِ الذِّكْرَ مِنْ بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْ ذِكْرِي ۖ بَلْ لَمَّا يَدُوقُوا

عَذَابِ ﴿٨﴾

“Mengapa Alquran itu diturunkan kepadanya di antara kita?” sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Alquran-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku.” (QS. Šād [38] : 8).¹⁷⁷

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾

“Maka ia berkata: “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan”. (QS. Šād [38] : 32).¹⁷⁸

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ

قُلُوبِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

¹⁷⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 355.

¹⁷⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 453.

¹⁷⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 453.

¹⁷⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 455.

“Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Az-Zumar [39] : 22).

وَمَنْ يَعَشُ عَنِ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضَ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٩﴾

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Alquran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (QS. Az-Zukhruf [43] : 36).¹⁷⁹

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ
وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٤٠﴾

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Ĥadīd [57] : 16).¹⁸⁰

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan

¹⁷⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 492.

¹⁸⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 539.

tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Jumu’ah [62] : 9).¹⁸¹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ؕ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ﴿٦٢﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Munāfiqūn [63] : 9).¹⁸²

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ؕ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ ؕ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿٦٣﴾

“Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. dan Barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang Amat berat.” (QS. Al-Jīn [72] : 17).¹⁸³

B. Penafsiran Syeikh Nawāwi Al-Bantani tentang Ayat-Ayat Zikir

Dalam penelitian penulis tidak menemukan asbabul an-Nuzul pada ayat-ayat ini.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarāh [2] : 152

فَاذْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْا ﴿١٥٢﴾

(fadzkaruni) باللسان والقلب والجوارح فالصلاة مشتملة على الثلاثة فالأول كالتسبيح والتكبير والثاني كالخشوع وتدبر القراءة والثالث كالركوع والسجود (أذكركم) بالإحسان والرحمة والنعمة في الدنيا والآخرة (واشكروالي) نعمتي بالطاعة (ولا تكفرون) أي لا تتركوا شكرها¹⁸⁴ ...

¹⁸¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 554.

¹⁸² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 555.

¹⁸³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., p. 573.

¹⁸⁴ Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd (Tafsīr Munīr)*, Juz 1, p.40.

(*Faḥkurūnī*) dengan lisan, kalbu dan seluruh anggota tubuhmu, maka salat mencakup ketiga-tiganya. Yang pertama, seperti tasbih dan takbir. Kedua, seperti khusyuk dan merenungkan bacaan. Ketiga, seperti rukuk dan sujud. (*Aḥkurkum*) dengan memberimu kebaikan, rahmat, dan nikmat di dunia dan akhirat. (*Wasykurūlī*) akan semua nikmat-Ku dengan mengerjakan ketaatan. (*Walā takfurūni*) yakni janganlah kamu tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Ku.¹⁸⁵

Munasabah

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda : *“Jika kamu mengingat-Ku dalam dirimu, niscaya aku akan mengingatmu dalam diri-Ku. Dan jika kamu mengingat-Ku di tengah kumpulan para malaikat, atau dia menuturkan : di tengah kumpulan yang lebih baik darinya dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu jengkal, niscaya aku akan mendekat kepadamu satu hasta. Dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadamu satu depa. Dan jika kamu mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, niscaya aku akan mendatangimu dengan berlari kecil.”* Dan dalam surat yang lain : *“Dan (ingatlah juga) ketika Rabb-mu memaklumkan : “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti aku menambah (nikmat-Ku) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.”* (QS. Ibrahim : 7).¹⁸⁶

Senada dengan hal yang di atas Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي

¹⁸⁵ Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr ; Marāḥ Labīd*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), Jil.1, p.141.

¹⁸⁶ Abdullah bin Muhammad, *Lubāt Tafsir Min Ibni Katsir jilid 1*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), p.302.

بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شَيْئًا اقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَيُرْوَى عَنِ الْأَعْمَشِ فِي تَفْسِيرِ هَذَا الْحَدِيثِ مَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شَيْئًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا يَعْنِي بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ وَهَكَذَا فَسَّرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ هَذَا الْحَدِيثَ قَالُوا إِنَّمَا مَعْنَاهُ يَقُولُ إِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ الْعَبْدُ بِطَاعَتِي وَمَا أَمَرْتُ أُسْرِعُ إِلَيْهِ بِمَغْفِرَتِي وَرَحْمَتِي وَرُويَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ أَنَّهُ قَالَ فِي هَذِهِ الْآيَةِ فَادْكَرُونِي اذْكَرْكُمْ قَالَ اذْكَرُونِي بِطَاعَتِي اذْكَرْكُمْ بِمَغْفِرَتِي حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى وَعَمْرُو بْنُ هَاشِمٍ الرَّمِيُّ عَنْ ابْنِ لَهْيَعَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ بِهَذَا

"Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dan Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; Aku bersama dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia berzikir (berdoa) kepada-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus dari mereka. Jika ia mendekati kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekati kepadanya satu hasta, jika ia mendekati kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekati kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan shahih, dan telah di riwayatkan pula dari Al A'masy mengenai tafsir hadits ini, yaitu; "Barang siapa mendekati kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekati kepadanya sehasta." Maknanya dengan ampunan dan rahmat. Seperti inilah sebagian ulama menafsiri hadits ini, mereka mengatakan; hanyasanya maknanya adalah, Allah berfirman "Apabila hamba-Ku mendekati kepada-Ku dengan keta'atan kepada-Ku, dan apa yang Aku perintahkan, maka Aku akan bersegera kepadanya dengan ampunan-Ku dan rahmat-Ku." Dan diriwayatkan dari Said bin Jubair bahwa dia berkata tentang ayat ini; "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (QS Al-Baqarah; 152) katanya; "Ingatlah kepada-Ku dengan keta'atan kepada-Ku, maka Aku akan mengingatmu dengan ampunan-Ku." Telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Musa dan 'Amru bin Hasyim Ar

Ramli dari Ibnu Lahi'ah dari 'Atha' bin Yasar dari Sa'id bin Jubair dengan hadits ini." (HR. Tirmidzi, No. 3603).¹⁸⁷

Firman Allah dalam surat An-Nisā [4] : 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا

(فإذا قضيتم الصلوة فاذكروا الله قیما وقعودا على جنوبكم فإذا اطمانتم فأقیموا الصلوة) أي فإذا فرغتم من صلاة الخوف فداوموا على ذكر الله في جميع الأحوال حتى في حال المسابقة والقتال فإن ما أنتم عليه من الخوف والحذر مع العدو جدير بالمواظبة على ذكر الله والتضرع إليه فإذا اسكنت قلوبكم من الخوف فادوا الصلاة التي دخل وقتها حينئذ على الحالة التي كنتم تعرفونها ولا تغيروا شيئا من أحوالها وهيئاتها وقيل معنى الآية فإذا أردتم أداء الصلاة فصلوا قیما حال اشتغالكم بالمسابقة والمقارعة وقعودا جاثين على الركب حال اشتغالكم بالمرامة وعلى جنوبكم حال ما تكثر الجراحات فيكم فتسقطون على الأرض فإذا زال الخوف عنكم بانقضاء الحارب في حال المسابقة إذا حضر وقتها وإذا اطمانوا فعلیهم القضاء وقال ابن عباس أي فإذا فرغتم من صلاة الخوف فصلوا الله قیما للصحيح وقعودا للريض وعلى الجنوب للجريح والمریض فإذا ذهب منكم الخوف ورجعتم إلى منازلكم فأتوا الصلاة أربعا (إن الصلاة كانت على المؤمنین كتابا موقوتا) أي فرضا موقتا¹⁸⁸ ...

(*Faiẓā qaḍaitumu aṣ-ṣalāta faẓkurūllāha qiyāmaw waqu'ūdaw wa alā junūbikum faiẓāṭma'nantum fa aqīmū aṣ-ṣalāta*) yakni apabila kamu telah selesai dari salat khauf, maka lestarikanlah zikrullah dalam segala keadaan hingga saat kamu sedang beradu pedang dengan musuh dan dalam keadaan berperang. Karena sesungguhnya dalam keadaan dicekam rasa takut terhadap musuh dan bersiaga menghadapi serangan mereka sangatlah layak bila melakukan zikrullah secara terus-menerus serta memohon kemenangan kepada-Nya dengan segala kerendahan hati. Apabila hati kamu merasa aman dari ketakutan, maka tunaikanlah salat yang telah masuk waktunya sebagaimana biasanya, dan janganlah kamu mengubah gerakan dan hal ikhwalnya.

¹⁸⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6 ; Jami at-Tirmidzi*, terj. Tim Darussunah, (Jakarta : Almahira, 2013), cet 1, p.1180.

¹⁸⁸ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd,...*, Juz 1, p.171.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat tersebut bermakna apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka lakukanlah dengan berdiri saat kamu sedang disibukkan dengan perang pedang dan perang tanding, kerjakanlah dengan duduk di atas lutut saat kamu sedang sibuk memanah, dan kerjakanlah dengan berbaring bila kamu banyak mengalami luka dan jatuh ke tanah. Selain itu, apabila rasa takut karena perang telah berhenti, maka kadailah salat-salat yang telah kamu kerjakan pada masa-masa genting itu. Demikianlah makna secara lahiriah dari mazhab Syafi'i yang mewajibkan salat terhadap orang yang sedang berperang bila waktunya telah masuk, dan apabila keadaannya telah tenang, maka orang yang bersangkutan diwajibkan mengkadainya.

Ibnu 'Abbas ra telah mengatakan bahwa apabila kamu telah selesai dari salat khauf, maka salatlah karena Allah dengan berdiri bagi orang yang sehat dan duduk bagi orang yang sakit, dan berbaring bagi orang yang luka dan yang sakit parah. Selain itu, apabila telah lenyap rasa takutmu dan kamu pulang ke tempat-tempat tinggalmu, maka kerjakanlah salat dengan sempurna yaitu empat rakaat. (*Inna aṣ-ṣalāta kānat ala al-mu'minīna kitābām mawqūtān*) yakni fardu yang mempunyai waktu-waktu tertentu.¹⁸⁹

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu dijelaskan kewajiban hijrah untuk menegakkan agama serta ancaman mereka yang meniggalkan kewajiban hijrah dari negeri yang menidas Islam. Maka dalam ayat-ayat ini diterangkan hukum orang-orang yang bepergian untuk jihad di jalan Allah

¹⁸⁹ Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*, ..., Jil. 1, p.638-639.

bilamana mereka hendak menunaikan ibadah salat dan mereka takut diserang musuh.¹⁹⁰

Senada dengan hal di atas Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلْمَةَ عَنْ الْبُهَيْيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.

“*Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala dan Ibrahim bin Musa menyampaikan kepada kami dari Ibnu Abu Za'idah, dari ayahnya, dari Khalid bin Salamah, dari al-Bahi, dari Urwah bahwa Aisyah berkata, “Nabi SAW senantiasa berzikir kepada Allah (setiap saat) dalam keadaan apapun.”* (HR. Muslim, No. 826).¹⁹¹

Firman Allah dalam surah Ali-Imrān [3] : 41

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ إِلَّا

رَمْزًا ۗ وَادَّكُرَ رَبِّكَ كَثِيرًا وَسَبَّحَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٤١﴾

(قال) أي زكريا (رب اجعل لي آية) أي علامة في حبل امرأتي (قال) أي الله تعالى (آيتك) أي علامتك في حبل امرأتك (أن لا تكلم الناس) أي أن لا تقدر علي تكليمهم من غير خرس (ثلاثة أيام) متوالية بلياليها (الإرمزا) أي إلا تحريكا بالشفقتين والحاجبين والعينين واليدين (واذكر ربك) باللسان والقلب في مدة الحبسة عن كلام الدنيا مع الخلق شكر الله تعالى على هذه النعمة (كثرا) أي ذكر اكثر اعلى كل حال (وسبح بالعشي والإبكار) أي صل عشيا وغدوة كما كنت تصلي¹⁹² ...

(*Qāla*) yakni Zakaria berkata (*rabbij'allī āyatan*) bahwa istriku telah mengandung (*qāla*) berfirman Allah SWT (*āyatuka*) yakni tanda istrimu mengandung ialah bila (*alla tukallima an-nāsa*) yakni kamu tidak mempunyai kemampuan untuk berbicara kepada mereka, bukan karena kamu bisu (*salāsata ayyāmin*) berturut-turut, yakni tiga hari tiga malam (*illā ramzān*) yakni, kecuali dengan isyarat menggerakkan kedua bibir, kedua alis mata, kedua mata, dan kedua tanganmu (*wažkur rabbaka*)

¹⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 2*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), pp.253-254.

¹⁹¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 3; Shahih Muslim 1*, terj. Ferdinand Hasmand dkk, (Jakarta : Almahira, 2012), cet.1, p.179.

¹⁹² Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd,...*, Juz 1, p.97.

وكل حالة حصلت في البدن صعدت منه نتائج إلى الروح ألا ترى أن الإنسان إذا تخيل الشيء الحامض ضرر من سنه وإذاتخيل حالة مكروهة وغضب سخن بدنه فهذه آثار تنزل من الروح إلى البدن واعلم أن قوله تعالى واذكر ربك في نفسك وإن كان ظاهره خطابا مع النبي صلى الله عليه وسلم إلا أنه عام في حق كل المكلفين ولكل أحدى درجة مخصوصة بحسب استعداد جوهر نفسه الناطقة¹⁹⁵ ...

(*Wazkur rabbaka fī nafsika*) yakni sebutlah nama Tuhanmu dengan penuh pengetahuan tentang makna-makna zikir yang kamu lisankan dengan meresapi sifat-sifat kesempurnaan Allah SWT, keagungan, ketinggian, kemuliaan dan kebesaran-Nya. Hal itu karena zikir dengan lisan apabila tidak diiringi dengan zikir di dalam hati maka tidak ada faedahnya. (*Taḍarruaw wakhīfatan*) yakni dengan merendahkan dirimu penuh rasa takut karena kecacatan dalam beramal, takut pada akhir usia, takut tidak dapat membalas nikmat Allah yang tidak terhitung jumlahnya dengan ketaatannya yang kurang dan zikir yang tidak memadai. (*Wadūna al-jahri minal qaūli*) yakni dengan suara yang pertengahan antara keras dan perlahan-lahan, misalnya seorang hamba melakukan zikir hanya dapat didengar oleh dirinya sendiri. (*Bilguduwwi wal aṣāli walā takum minal gāfilīna*) makna firman-Nya saat pagi dan petang menunjukkan bahwa zikir itu seharusnya dilakukan dalam segala waktu. Mengenai firman-Nya yang menyebutkan, “Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”, menunjukkan bahwa zikir dengan hati merupakan hal yang harus dilakukan secara terus-menerus dan janganlah manusia itu lalai menghadirkan kebesaran Allah di dalam hatinya sesuai dengan kemampuannya sebagai seorang manusia.¹⁹⁶

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memberikan petunjuk-petunjuk kepada Rasul-Nya dalam menghadapi umatnya, juga memperingatkan

¹⁹⁵ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz 1, p.313.

¹⁹⁶ Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*,..., Jil.2, p.520.

Rasul-Nya tentang godaan setan dan pertbuatannya. Pada ayat-ayat ini Allah SWT menjelaskan salah satu contoh tingkah laku perbuatan setan itu dan kemudian Allah SWT menutup Surah Al-A'rāf dengan perintah kepada umat-Nya, Nabi Muhammad SAW untuk mendengarkan, memperhatikan Alquran dan berzikir mengingat Allah terus-menerus sebagai jalan untuk memelihara diri dari pengaruh setan dan kawan-kawannya. Kemudian surah ini ditutup dengan menyebut malaikat yang terus-menerus beribadah, bertasbih, dan sujud kepada-Nya untuk dicontoh oleh manusia.¹⁹⁷

Senada dengan hal yang di atas Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ رَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فَقَاضَتْ عَيْنَاهُ.

“Muhammad bin Basyar menyampaikan kepada kami dari Yahya, dari Ubaidullah, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda : “Tujuh orang akan mendapatkan naungan Allah SWT (pada hari akhir). Di antara mereka adalah seseorang yang mengingat Allah SWT hingga kedua matanya mengucurkan air mata.” (HR. Bukhari, No. 6479).¹⁹⁸

Firman Allah dalam surat Al-Anfāl [8] : 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

(إن المؤمنون الذين إذا ذكر الله وجلت قلوبهم) أي إنما الكاملون في الإيمان الذين فزعت قلوبهم لمجرد ذكر الله من غير أن يذكر هناك ما يوجب الفزع من صفاته وأفعاله استعظامه تعالى وقال أصحاب الحقائق الخوف على قسمين خوف العقاب وخوف العظمة والجلال أما خوف العقاب فهو للعصاة وأما خوف الجلال والعظمة فهو لا يزول عن قلب أحد من المحققين سواء كان ملكا مقربا أو نبيا مرسلا وكل من كان أعرف بجلال الله كما هذا الخوف في قلبه أكمل (وإذا تليت عليهم

¹⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 3*,..., p.559.

¹⁹⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2 ; Shahih Al-Bukhari 2*, terj. Subhan Abdullah Idris, (Jakarta : Almahira, 2012), cet 1, p.633.

آياته) أى الله التي هي القرآن (زادتهم إيماناً) أى يقينا بقول الله (وعلى ربهم يتوكلون) أى يعتمدون بالكلية على فضل الله وينقطعون بالكلية عما سوى الله¹⁹⁹ ...

(*Innama al-mu'minūnal laẓīna izā ẓukirallāhu wajilat qulūwbuhum*) yakni sesungguhnya orang-orang sempurna imannya hanyalah orang-orang yang hatinya gemetar karena disebut nama Allah, sekalipun tanpa menyebut sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya yang menyebabkan hati menjadi gemetar, hal itu karena mengagungkan Allah SWT. (*Waizā tuliyyat alaihim āyātuhu*) yakni ayat-ayat Allah atau Alquran. (*zadathum imānan*) yakni keyakinannya kepada Kalam Allah. (*Wa alā rabbihim yatawak kalūna*) yakni mereka berpegang teguh sepenuhnya kepada karunia Allah dan memutuskan diri sepenuhnya dari selain Allah SWT.²⁰⁰

Kosa Kata : ẓukira (ذُكِرَ)

Kata *ẓukira* adalah fi'il madi mabni majhul yang berarti disebut. Ia terbentuk dari kata *ẓakara-yazkurū-ẓikran*. Kata zikir juga berarti menyebut dengan lisan, atau dengan hati, atau dengan keduanya. Alquran juga menggunakan kata zikir ini untuk makna keagungan dan kemuliaan, seperti yang terdapat dalam surah Sād ayat 2, "*Demi Alquran yang mempunyai keagungan.*"

Muhasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan sikap orang-orang mukmin pada saat terjadinya perselisihan pendapat tentang pembagian harta rampasan perang. Pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat orang mukmin dalam setiap keadaan sebagai penjelasan lebih lanjut dari ayat sebelumnya.²⁰¹

¹⁹⁹ Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz 1, p.314.

²⁰⁰ Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*,..., Jil.2, p.523-524.

²⁰¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 3*,..., p.570.

Firman Allah dalam surat Al-Anfāl [8] : 45

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

(يا أيها الذين آمنوا إذا لقيتم فئة فاثبتوا) أي إذا حاربتم جماعة من الكفرة فجدوا في المحاربة ولا تنهزموا (واذكروا الله كثيرا) بالقلب واللسان في أثناء القتال ومن الذكر ما يقع حال القتال من التكبير (لعلكم تفلحون) أي لا تفوزون بمرامكم من النصر والمثوبة²⁰²...

(*Yā ayyuhallāzīna āmanū izā laqītum fiatan faṣbutū*) yakni apabila

kamu memerangi kaum kafir, maka bersungguh-sungguhlah dalam berperang dan janganlah kamu lari dari medan peperangan. (*Waẓkurūllāha kaṣīrān*) dengan hati dan lisanmu saat kamu menjalani peperangan. Termasuk zikir adalah takbir yang diucapkan saat peperangan sedang berkobar. (*La'allakum tuflihuna*) memperoleh tujuanmu yaitu mendapatkan kemenangan dan pahala.²⁰³

Kosa kata : *Faṣbutū* (فَاثْبُتُوا)

Kata *uṣbutū* merupakan kata perintah yang terambil dari kata *sabatun-yaṣbutu-sabātan*, yang artinya tetap dan tidak bergeser. Kata *rajulun sabatun* berarti seorang laki-laki yang adil dan pasti. Kata *sābitul qalbi* berarti orang yang hatinya teguh, kuat pendirian, tidak berubah dari yang positif kepada yang negatif. Di dalam Alquran, kata-kata yang terambil dari *sabāt* ini disebut sebanyak 18 kali, dan makna seluruhnya berkisar antara teguh, kuat, tetap di tempat, tidak berubah kondisi.

Munasabah

Pada ayat yang lalu disebutkan beberapa nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Rasul dan kaum Muslimin pada waktu perang Badar. Dalam ayat ini Allah mengemukakan dua macam sikap

²⁰² Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz 1, p.323.

²⁰³ Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*,..., Jil.2, p.558.

yang terpuji bilamana mereka berhadapan dengan musuh, yaitu tabah dalam menghadapi pertempuran dan semangat yang menyala-nyala, memperbanyak zikir kepada Allah, selalu memohon kesabaran, tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tetap utuh bersatu dalam menyusun kekuatan, sehingga tercapai kemenangan.²⁰⁴

Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd [13] : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(الذين آمنوا) بما جاء به الرسول (وتطمئن قلوبهم بذكر الله) أي بكلام الله أي إن علم المؤمنين يكون القرآن معجزا يوجب حصول الطمأنينة لهم في كون محمد صلى الله عليه وسلم نبيا حقا من عبد الله وإن شكهم في أنهم أتوا بطاعات كاملة يوجب الوجع في قلوبهم (ألا بذكر الله تطمئن القلوب) أي إن الإكسير إذا وقعت منه ذرة على الجسم النحاسي انقلب ذهباً باقياً على كرا الأزمان فإكسير جلال الله تعالى إذا وقع في القلب أولى أن يقلبه جوهرًا صافياً نورانياً لا يقبل التغير²⁰⁵ ...

(*Al-lazīna āmanū*) kepada hal yang disampaikan oleh Rasul (*wataṭmainnu qulūbuhum biḏikrillāhi*) yakni dengan kalam Allah, yakni sesungguhnya pengetahuan orang-orang mukmin tentang Alquran sebagai mukjizat menanamkan ketenangan dalam hati mereka dan keyakinan bahwa Muhammad SAW adalah nabi yang benar dari sisi Allah SWT. Jika mereka menunaikan ketaatan dalam keadaan kurang sempurna, maka hal itu mewariskan atau melahirkan rasa malu dalam hati mereka (*alā biḏikrillāhi taṭmainnul qulūbu*) yakni apabila setetes iksir jatuh mengenai logam tembaga maka akan mengubahnya menjadi emas murni. Demikian pula iksir keagungan Allah SWT apabila jatuh ke dalam kalbu orang mukmin, maka dapat mengubahnya menjadi permata yang jernih dan bercahaya dan tidak akan berubah selamanya.²⁰⁶

²⁰⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 4*,..., p.8.

²⁰⁵ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz 1, p.428.

²⁰⁶ Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*,..., Jil 3, p.301.

Kosa-kata : *Tatma'innu* (تَطْمِئِن)

Secara kebahasaan, *tatma'innu* berarti menjadi tenang. Melalui ayat di atas, Allah SWT mengingatkan, dengan zikir (mengingat) kepada Allah SWT, hati akan menjadi tenang. Dengan demikian, tenang atau tidak tenangnya hati seorang hamba sangat tergantung sejauh mana ia mengingat Rabb-Nya.²⁰⁷

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu telah menerangkan bahwa orang-orang yang suka mengingkari janji Allah, tidak mengakui ke-Maha Esaan-Nya, dan mengingkari kenabian Muhammad SAW, di dunia akan dijauhkan dari rahmat Allah, sedang di akhirat akan ditimpa azab. Selanjutnya ayat-ayat berikut ini menjelaskan kekuasaan Allah, yaitu melapangkan rezeki bagi sebagian hamba-Nya, dan membatasi rezeki tersebut bagi sebagian yang lain, sebagaimana Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada sebagian yang lain.²⁰⁸

Senada dengan hal yang di atas Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ عَمَّارِ بْنِ رُزَيْقٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنْ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ يَشْهَدَانِ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَتَغَشَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ
وَتَنَزَّلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

“Abu Bakar bin Abu Syaibah menyampaikan kepada kami dari Yahya bn Adam, dari Ammar bin Ruzaiq, dari Abu Ishaq, dari Al-Aghar, Abu Muslim, dari Abu Hurairah dan Abu Said bahwa Nabi SAW bersabda : “Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis sambil berzikir kepada Allah, melainkan para malaikat senantiasa mengelilingi mereka, rahmat menyelubungi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah

²⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 5*,..., p. 103.

²⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 5*,..., pp. 103-104.

menyebut-nyebut mereka di kalangan orang-orang di sisi-Nya.” (HR. Ibnu Majah, No. 3791).²⁰⁹

Firman Allah dalam surat Ṭāhā [20] : 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أَعْمَى

(ومن أعرض عن ذكري) أي عن الهدى الداعي إلي (فإن له) في الدنيا (معيشة ضنكا) أي ضيقة وهي معيشة الكافر فإنه يكون حريصا على الدنيا طالبا للزيادة أبدا فحالته مظلمة لأن مطامح نظره مقصورة على أمتعته الدنيا وهو خائف من اتق اصها أما المسلم فهو يعيش في الدنيا عيشا طيبا لتوكله على الله تعالى فإن المؤمن الطالب للأخرة يوسع ببركة الإيمان (ونحشره) أي المعرض عن الأدلة (يوم القيامة أعمى) أي فاقد البصر أي فإذا خرج هو من القبر خرج بصيرا فإذا سيق إلى الحشر عمي فإذا دخل النار زال عماه ليبري محله وحاله²¹⁰ ...

(*Wa man a'raḍa anzikrī*) yakni dari petunjuk yang menyerunya kepada-Ku. (*Fa inna lahū*) di dunia. (*Ma'ṭsyatan ḍankān*) yakni kehidupan yang sempit yaitu kehidupan orang kafir, karena sesungguhnya orang kafir itu tamak terhadap kesenangan duniawi, dan dia merasa takut dunianya berkurang. Sedangkan orang mukmin menjalani kehidupannya dengan senang hati karena tawakalnya kepada Allah SWT. Sesungguhnya kehidupan orang mukmin yang mengejar pahala akhirat menjadi luas berkat keimanannya. (*Wa nahṣyuruhu*) yakni orang yang berpaling dari bukti-bukti kekuasaan-Ku itu. (*Yauma al-qiyāmati a'mā*) yakni tidak dapat melihat. Yakni apabila dia dibangkitkan dari kuburnya, maka dia keluar dalam keadaan melihat, dan apabila sampai di Padang Mashyar, maka dia menjadi buta. Apabila ia masuk neraka, maka hilanglah kebutaannya, agar melihat tempat tinggalnya dan keadaannya.²¹¹

²⁰⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8 ; Sunan Ibnu Majah*, terj. Nanang Ni'amurrahman dkk, (Jakarta : Almahira, 2012) , cet 1, p.678.

²¹⁰ Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd,...*, Juz.2, p.30.

²¹¹ Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr,...*, Jil.4, p.147.

Kosa kata : *Ma'īsyatanḍanka* (مَعِيشَةً صَنْكًا)

Ma'īsyah artinya “kehidupan” berasal dari akar kata ‘*asya* “hidup”. Terdapat kosa kata lain untuk “hidup” dalam Alquran yaitu *hayāh*. Kata *hayāh* ini lebih luas, yaitu diperuntukkan pula bagi Allah dan malaikat. Sedangkan *Ma'īsyah* khusus dimaksudkan untuk manusia atau hewan. *Danka* berarti “sempit”. Dalam Thāhā/20:124 Allah menegaskan bahwa mereka yang tidak mau mengingat-Nya atau menyebut nama-Nya, maka yang akan diperolehnya adalah kehidupan yang sempit, yaitu merana di dunia dan masuk neraka di akhirat.

Muhasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang kisah Adam yang terusir dari surga akibat mengikuti bujukan setan sehingga ia melanggar perintah Allah. Maka pada ayat-ayat ini diterangkan hukuman bagi orang yang berpaling dari Allah dan ajaran-ajaran-Nya. Hukuman bagi mereka adalah kesengsaraan hidup di dunia dan azab yang pedih di akhirat.²¹²

Firman Allah dalam surat Al-Anbiyā [21] : 42

قُلْ مَنْ يَكْلُؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ ۗ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ

مُعْرَضُونَ ﴿٤٢﴾

(قل) يا أشرف الخلق للمستهزئين بك بطريق التقريع (من يكلؤكم ليل والنهار) أي من يحفظكم في الليل إذا نتم وفي النهار إذا انصرفتم إلى معاشكم (من الرحمن) أي من عذاب الرحمن الذي تستحقونه إن نزل بكم (بل هم عن ذكر ربهم معرضون) أي بل هم لا يخطر ببالهم ذكره تعالى مع إنعامه عليهم ليلا ونهارا بالحراسة فضلا أن يخافوا عذابه تعالى فلو تأملوا في أنه لا حافظ لهم سواه تعالى لتركوا عبادة الأصنام التي لاحظ لها في حفظهم ولا في الإنعام عليهم²¹³ ...

(*Qul*) wahai makhluk yang paling mulia, kepada orang-orang yang memperolok-olokkanmu dengan nada menegur mereka. (*Mayyakla'ukum billaili wannahāri*) yakni siapakah yang memelihara

²¹² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 5*,..., p.209.

²¹³ Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz.2, p.38.

kamu pada malam hari bila kamu tidur dan siang hari bila kamu berangkat mencari upaya penghidupanmu. (*Mina ar-rahmāni*) yakni dari azab Tuhan Yang Maha Pemurah yang berhak kamu terima bila azab itu diturunkan kepadamu. (*Balhum 'anzikri rabbihim mu'riḍūna*) yakni sebenarnya tidak pernah terbetik dalam hati mereka mengingat Allah SWT, padahal Allah telah melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka sepanjang siang dan malam hari dengan pemeliharaan dari-Nya, apalagi merasa takut terhadap azab-Nya, seandainya mereka mau merenungkan bahwa tidak ada yang memelihara mereka selain Allah SWT niscaya mereka tidak menyembah berhala-berhala yang tidak mempunyai andil memelihara mereka dan tidak pula memberi nikmat kepada mereka.²¹⁴

Kosa kata : *Yakla'ukum* (يَكْلُوكُمْ)

Yakla'ukum berasal dari kata *kala'a yakla'u* yang berarti menjaga sesuatu dan memeliharanya. Seperti ungkapan *kala'aka Allah* (semoga Allah memeliharamu). *Mukalla* adalah nama untuk tempat menjaga perahu. Di Basrah ada tempat yang disebut *al-kallā* sebagai dermaga pelabuhan di mana banyak perahu bersandar dan merapat di sana. *Al-kallā* juga dinisbahkan pada rerumputan yang terjaga. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa hanya Dia-lah yang dapat memelihara manusia di waktu malam dan siang hari.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan bahwa kaum kafir telah mengejek Nabi Muhammad SAW, dan ucapan-ucapan mereka memberi kesan bahwa Nabi Muhammad SAW menyampaikan hal-hal yang tidak benar, misalnya tentang adanya azab Allah, untuk orang-orang yang tidak beriman pada hari akhirat kelak, tetapi mereka bahkan

²¹⁴ Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Munir*, ..., Jil.4, pp.179-180.

menantang dengan angkuh agar azab tersebut segera didatangkan kepada mereka. Sesudah itu Allah menghibur Nabi Muhammad SAW agar tidak berkecil hati atas kelakuan kaum kafir itu, karena hal-hal semacam itu juga pernah dialami oleh para rasul yang terdahulu. Lalu pada ayat ini Allah memberikan petunjuk kepada Rasulullah SAW tentang apa yang harus beliau perbuat dan beliau katakan kepada kaum kafir itu agar mereka sadar atas kekeliruan mereka dan segera beriman.²¹⁵

Senada dengan hal yang di atas Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمُحَارِبِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ الْبُهَيْيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ وَالْبُهَيْيِّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ.

“*Abu Kuraib dan Muhammad bin Ubaid al-Muharibi menyampaikan kepada kami dari Yahya bin Zakaria bin Abu Zaidah dari ayahnya, dari Khalid bin Salamah, dari al-Bahi, dari Urwah bahwa Aisyah berkata : “Rasulullah SAW selalu berzikir kepada Allah setiap saat.” (HR. Tirmidzi, No. 3384).*²¹⁶

Firman Allah dalam surat Al-Furqān [25] : 73

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُجُوا عَلَيْهَا سُمًا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

(والذين إذا ذكروا بآيات ربهم لم يخرجوا عليها صما وعميانا) أى والذين إذا وعظوا بالآيات المشتملة على الأحكام والموعظ أكبوا على تلك الآيات حرصا على استماعها وأقبلوا على المذكر بها وهم في إكبابهم عليها سامعون بأذان واعية مبصرون بعيون راعية لاكالذين يظهرهم الحصر الشديد على استماعها وهم كالصم والعميان كالمنافقين والكفرة كأبي جهل والأخنس بن شريق فالمراد من النفي نفي الحال دون الفعل وهو الخور كقولك لا يلقاني زيد مسلما فهو نفي للإسلام لاللقاء وذلك تعريض بما يفعله الكفرة والمنافقون²¹⁷ ...

Yakni orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat yang mengandung hukum dan berbagai pelajaran, maka mereka menghadapinya

²¹⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 6*,..., p.264-265.

²¹⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6 ; Jami at-Tirmidzi*, terj. Tim Darussunnah, (Jakarta : Almahira, 2013), cet 1, p.1112.

²¹⁷ Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz.2, p.103.

dengan tekun dan menerima segala hal yang disebutkan dalam ayat-ayat itu. Mereka menekuni ayat-ayat itu dengan saksama, penuh perhatian, ketaatan dan kepatuhan. Berbeda halnya orang-orang yang berpura-pura menyimaknya dengan baik, padahal kenyataannya mereka seperti orang yang tuli dan buta, mereka adalah orang-orang munafik dan orang-orang kafir, seperti Abu Jahal dan Al-Akhnas Ibnu Syuraiq.

Yang dimaksud dengan nafi adalah menafikan keadaan bukan perbuatan, yaitu tidak menghadapinya, perihalnya sama dengan ucapanmu, “Zaid tidak menjumpai sebagai orang muslim”, maka yang dinafikan adalah Islamnya bukan perjumpaannya. Hal itu merupakan sendiran yang ditunjukkan kepada sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan orang-orang munafik.²¹⁸

Munasabah

Pada ayat-ayat ini yang lalu, Allah menerangkan sifat-sifat orang-orang kafir yang tidak mau patuh dan taat kepada perintah-Nya serta enggan bersujud kepada-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan sifat-sifat orang-orang mukmin yang benar-benar beriman dan berhak diberi julukan “hamba Allah Yang Maha Pengasih, Penyayang” karena ketaatan dan ketinggian akhlakunya yang patut menjadi contoh teladan bagi manusia sebagai hamba Allah yang akan memperoleh kemuliaan di akhirat.²¹⁹

Firman Allah dalam surat Al-Ankabūt [29] : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

²¹⁸ Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Munir*, ..., Jil.4, p.461.

²¹⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 7*, ..., p.47.

(اتل ما أوحى إليك من الكتاب) تقربا إلى الله تعالى بقراءته وتذكير الناس حملا لهم على العمل بما فيه من الأحكام ومحاسن الأدب ومكارم الأخلاق (وأقم الصلاة) أي داوم على إقامتها (إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر) أي تنهى عن التعطيل والإشراك فالتعطيل هو إنكار وجود الله والإشراك إثبات ألوهية لغير الله فالعبد أول ما يشرع في الصلاة يقول الله أكبر فبقوله الله ينفي التعطيل وبقوله أكبر ينفي التشريك لأن الشريك لا يكون أكبر من الشريك الآخر فيما فيه الاشتراك فإذا قال بسم الله نفى التعطيل وإذا قال الرحمن الرحيم نفى الإشراك لأن الرحمن من يعطي الوجود بالخلق والرحيم من يعطي البقاء بالرزق فإذا قل الحمد لله أثبت خلاف التعطيل وإذا قل رب العالمين أثبت خلاف الإشراك فإذا قل إياك نعبد نفى التعطيل والإشراك وكذا إذا قل وإياك نستعين وإذا قل إهدنا الصراط نفى التعطيل لأن طالب الصراط له مقصد والمعطل لا مقصده وإذا قل المستقيم نفى الإشراك لأن المستقيم هو الأقرب والمشارك بعيد الأصنام ويظنون أنهم يشفعون لهم وعبادة الله من غير واسطة أقرب وعلى هذا إلى آخر الصلاة فإذا قل فيها أشهد أن لا إله إلا الله فقد نفى الإشراك والتعطيل ومعنى نهى الصلاة عن الفحشاء والمنكر أنها سبب للانتهاء عنهما لأنها مناجاة لله تعالى فلا بد أن تكون مع إقبال تام على طاعته وإعراض كلي عن معاصيه (ولذكر الله أكبر) أي ذكر الله إياكم بالمغفرة والثواب أكبر من ذكركم إياه بالصلاة وقيل ذكركم الله بسائر أنواعه أفضل من الطاعات التي ليس فيها ذكر الله وقيل المراد بالذكر نفس الصلاة أي وللصلاة أكبر من سائر الطاعات (والله يعلم ما تصنعون) من الذكروا من سائر الطاعات فيجازيكم به أحسن المجازة^{٢٢٠} ...

(*Utlumā ūwhiya ilaika minal al-kitābi*) sebagai pendekatan diri kepada Allah dengan membacanya dan sekaligus sebagai peringatan bagi manusia serta mendorong mereka untuk mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, etika-etika yang terbaik dan akhlak-akhlak yang mulia (*waqimi aṣ-ṣalāta*) yakni dirikanlah salat terus-menerus (*inna aṣ-ṣalāta tanhā 'anilfahsyāi walmunkari*) yakni mencegah terjadinya ta'til dan isyrak. Ta'til adalah melingkari keberadaan Allah, dan isyrak berarti menetapkan Tuhan kepada selain Allah. Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang hamba dalam salatnya adalah mengucapkan kalimat *Allāhu Akbar*, artinya Allah Mahabesar. Dengan mengucapkan Allah berarti dia menafikan ta'til dan dengan mengucapkan Mahabesar berarti dia menafikan tasyrik. Karena sesungguhnya predikat sekutu itu tidaklah lebih besar dari sekutu lainnya. Apabila dia mengucapkan *Ar-Rahmāni ar-Rahīm* berarti ia menafikan isyrak. Karena *Ar-Rahmān* adalah yang memberi keberadaan alam wujud melalui penciptaan-Nya, sedangkan *Ar-*

²²⁰ Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz 2, p. ١٥٨.

Rahīm berarti Yang memberi kelestarian melalui rezeki yang dilimpahkan-Nya. Apabila ia mengucapkan *Alhamdulillah* berarti ia menetapkan lawan dari ta'til dan apabila mengucapkan *Rabbil 'Ālamina* berarti ia menetapkan lawan dan isyrak dan apabila ia mengucapkan *Iyyāka Na'budu* berarti ia menafikan ta'til dan isyrak dan apabila ia mengucapkan *Iyyāka Nasta'in* sama artinya dengan menafikan ta'til dan isyrak seperti kalimat sebelumnya. Apabila ia mengucapkan *Ihdinas Sirāt* berarti sama dengan menafikan ta'til, karena orang yang meminta sirāt ditunjukkan jalannya berarti ia mempunyai tujuan. Apabila ia mengucapkan *Al-Mustaqīm* berarti sama dengan menafikan isyrak, karena makna *Al-Mustaqīm* adalah yang terdekat. Orang yang musyrik menyembah berhala dan mengira bahwa berhala-hala itu dapat memberi syafaat kepada mereka, berbeda halnya dengan menyembah Allah. Penyembahan ini tidak memakai perantara, sehingga ia merupakan jalan terdekat. Demikianlah seterusnya hingga akhir salat. Apabila ia mengucapkan *Asyhadu Allā Illāha Illallāh* maka sesungguhnya ia telah menafikan ta'til dan isyrak. Makna salat mencegah kemungkaran dan kekejian adalah karena salat menjadi penyebab terhentinya perbuatan keji dan mungkar, mengingat arti salat adalah bermunajat kepada Allah SWT sehingga harus dilakukan dengan menghadap sepenuh hati kepada-Nya secara menyeluruh. (*Walā zikrullāhi akbaru*) artinya ingatan Allah kepadamu dengan memberikan ampunan dan pahala lebih besar dari ingatanmu kepada-Nya dalam salatmu. Pendapat lain menyebutkan bahwa ingatanmu kepada Allah melalui berbagai macam zikir merupakan ketaatan yang paling afdal dibandingkan dengan ketaatan yang tidak mengandung *zikrullāh*. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan zikir atau mengingat adalah salat itu sendiri, sehingga artinya adalah sesungguhnya salat itu lebih besar keutamaannya daripada ketaatan yang lain, maka

Allah akan memberimu balasan pahala yang lebih baik berkat salat itu. (*Wallāhu ya'lamu mātaṣṣna'ūna*) yakni zikir dan seluruh amal ketaatanmu, sehingga Dia akan memberimu pahala yang lebih karenanya.²²¹

Kosa-kata : *Aṣ-ṣalātu* (الصَّلَاةُ)

Akar katanya adalah (*sad-lam-huruf ilat*) artinya berkisar pada dua hal yaitu : pertama, api, panas, dan sejenisnya dan kedua, satu jenis ibadah yaitu salat. Ungkapan *salaitu asy-syāta* artinya aku membakar daging kambing. Ungkapan *sallā ar-rajul* artinya menahan dan menghilangkan. Jika dikaitkan dengan makna pertama api, panas, maka artinya seseorang yang menjalankan salat dia akan menghindari diri dari panasnya api neraka. Sebagaimana juga ungkapan *marrada* artinya menghilangkan sakit. Arti lain dari salat adalah doa, memberkati dan mengagungkan. Ungkapan *sallaitu alaīh* artinya aku berdoa untuknya. Dalam Alquran terdapat ungkapan yang menunjukkan bahwa Allah dan para malaikat mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad. Ungkapan ini oleh ulama diartikan bahwa salat dari Allah berarti mencurahkan rahmat, sedangkan dari malaikat berarti mendoakan dan memohon ampunan.²²²

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa perumpamaan orang-orang musyrik dengan sembah-sembahannya adalah seperti laba-laba dengan sarangnya yang sangat lemah dan rapuh, sehingga tidak mampu melindungi pemiliknya sendiri. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan Rasulullah SAW beserta umatnya supaya membaca Alquran dan mendirikan salat. Kedua macam ibadah itu besar sekali manfaatnya bagi yang mengerjakan, sesuai dengan ketentuan-ketentuan

²²¹ Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*, ..., Jil. 5, pp.1-2.

²²² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 7*,..., p. 411.

yang telah ditetapkan Allah. Perintah ini merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad dan kaum Muslimin yang sedang mengalami rintangan dan halangan dari orang-orang musyrik Mekah untuk melaksanakan dakwah yang ditugaskan kepadanya.²²³

Firman Allah dalam surat Al-Aḥzāb [33] : 41

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

(يأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ بِاللِّسَانِ وَالْقَلْبِ (ذِكْرًا كَثِيْرًا) يَوْمَ تَلْقَوْنَ اللّٰهَ وَنُصِّرْكُمْ وَنُنقِضِ اٰلْوَانَ وَالْاَحْوَالَ اَيَّ اللّٰيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْبُرُوْجِ وَالْبَحْرِ وَالصّٰحَةِ وَالسَّقَمِ فِي السَّرِّ وَالْعَلٰنِيَةِ عِنْدَ الْمَعْصِيَةِ وَالطّٰعَةِ...²²⁴

(*Yā ayyuhallāzīna āmanūz kurullāha*) dengan sebutan yang berhak bagi Dia dengan tahlil dan tahmid baik secara lisan maupun hati (*ẓikrān kaṣīrān*) yang mencakup seluruh waktu dan keadaan, yakni baik pada malam hari maupun siang hari, baik di daratan maupun di lautan, baik keadaan sehat maupun sakit, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan dan baik dalam keadaan melakukan durhaka maupun dalam keadaan melakukan ketaatan.²²⁵

Kosa-kata : *Ẓikrān Kaṣīrā* (ذِكْرًا كَثِيْرًا)

Ungkapan tersebut terdiri dari dua kata *ẓikr* dan *kaṣīr*. Secara harfiah berarti “dengan zikir sebanyak-banyaknya”. Perintah Allah kepada orang beriman untuk *ẓirullāh* dengan zikir sebanyak-banyaknya hanya difirmankan-Nya dalam ayat ini. Menurut Mujahid, yang dimaksud perintah untuk berzikir dengan sebanyak-banyaknya adalah agar siapa pun tidak melupakan Allah selamanya. Menurut Ibnu al-Saib, *ẓikr* (an) *kaṣīr* (an) maksudnya dengan perintah dalam ayat ini, agar melaksanakan *ẓikrullāh* dengan jalan melaksanakan salat lima waktu, dan tidak

²²³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 7*,..., p. 411.

²²⁴ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz 2, p. 180.

²²⁵ Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*, ..., Jil.5, p.127.

meninggalkannya. Menurut Muqatil bin Hayyan, *zīkr* (an) *kašir* (an) maksudnya ialah membaca *tasbīh*, *tahmīd*, *tahlīl* dan *takbīr* dalam segala hal.²²⁶

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa Nabi tidak merasakan keberatan terhadap apa yang ditetapkan Allah baginya, yaitu perkawinannya dengan Zainab binti Jahsy. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya supaya mengagungkan Allah dan banyak membaca tasbih pada pagi dan petang. Allah pun melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka, mengeluarkan mereka dari kegelapan, kekafiran, kepada cahaya keimanan, dan sangat menyanyangi hamba-hamba-Nya yang beriman.²²⁷

Senada dengan hal yang di atas Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيرُ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ جُمْدَانُ فَقَالَ سِيرُوا هَذَا جُمْدَانُ سَبَقَ الْمُفْرَدُونَ قَالُوا وَمَا الْمُفْرَدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الدَّاكِرُونَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ.

“Umayyah bin Bistham al-Aisyi menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Zurai, dan Rauh bin Al-Qasim, dari al-Ala, dari ayahnya bahwa Abu Hurairah berkata, “suatu ketika Rasulullah SAW pergi ke Mekah melewati sebuah gunung yang bernama Jumdan. Kemudian beliau bersabda: Ayo berjalanlah. Ini Jumdan. Mufarridun telah mendahului. Para sahabat bertanya “Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan mufarridun?beliau menjawab, para laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah.” (HR. Muslim : No.6808).²²⁸

²²⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 8*,..., p. 17.

²²⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 8*,..., p. 17.

²²⁸ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 4 ; Shahih Muslim 2*, terj. Masyhari dan Tatam Wijaya, (Penerbit Almahira : Jakarta, Juli 2012), cet.1, p.603.

Firman Allah dalam surat Az-Zumar [39] : 22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ
 قُلُوبِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

(أفمن شرح الله صدره للإسلام فهو على نور من ربه) أى أكل الناس سواء فمن جعله مستعد للإسلام فهو على هداية من ربه فمن شرطيه وخبرها ما بعدها وقيل اسم موصول مبتدأ خبره محذوف والتقدير أفمن شرح الله صدره للإسلام فاهتدى فهو على لطف إلهي فأنض عليه كمن طبع على قلبه فلم يهتد لقسوته (فويل) أى عذاب وخسران (للقاسية قلوبهم من ذكر الله) أى من أجل ذكر الله فإذا سمعوه نفروا وازدادوا قسوة ولما نزل قوله تعالى ولقد خلقنا الإنسان من سلالة من طين وكان قد حضر هناك عمر بن الخطاب وإنسان آخر فلما انتهى رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى قوله تعالى ثم أنشأناه خلقا آخر قال كل واحد من القوم فتبارك الله أحسن الخالقين فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أكتب فهكذا أنزلت فازداد عمر إيمان وازداد ذلك الإنسان كفرا على كفر وقرئ عن ذكر الله أى عن قبول ذكر الله (أولئك) أى الذين قست قلوبهم (في ضلال) أى بعد عن الحق (مبين) أى ظاهر كونه ضلالا لكل أحد قيل نزلت هذه الآية في حمزة وعلى رضي الله عنهما وأبى لهب وولده وقيل في عمار بن ياسر وأبى جهل وأصحابه^{٢٢٩} ...

(*Afaman syarah allāhu šodrahu lil islāmi fahuwa alā nūrim*

mirrabbihī) yakni apakah semua manusia itu sama? Orang yang dijadikan Allah siap menerima Islam dan dia berada dalam petunjuk dan dia mendapat limpahan kasih sayang dari Tuhan-Nya, sama dengan orang yang dikunci mati hatinya sehingga dia tidak dapat menerima petunjuk karena kekerasan hatinya. (*Fawailun*) yakni azab dan kerugianlah. (*Lilqāsiyati qulūbuhummin zikrillāhi*) yakni apabila mereka mendengar suara Allah disebut-sebut, maka mereka semakin antipati dan bertambah kekerasan hatinya. (*ūlāika*) yakni orang-orang yang keras hatinya. (*Fīdalālin*) yakni jauh dari kebenaran. (*Mubīnin*) yakni masing-masing dari mereka jelas kesesatnya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Hamzah dan Ali ra di suatu pihak, sedangkan di pihak lain adalah Abu Lahab dan anaknya. Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan

²²⁹ Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd,...*, Juz 2, p.23[^].

berkenaan dengan Ammar ibnu Yasir di satu pihak dan Abu Jahal beserta kawan-kawannya.²³⁰

Kosa kata : *Li al-Qāsiyah Qulūbuhum* (لِقَا سِيَةِ قُلُوبِهِمْ)

Kata *qasiyah* adalah *isim fa'il* dari kata *qasā-yaqsū-qaswatan* yang berarti keras. Pada mulanya kata ini digunakan untuk hati, dan selanjutnya ia digunakan untuk segala hal. Kata *arḍ qāsiyah* berarti tanah yang tidak bisa menumbuhkan suatu tanaman. Kata *qaswah* juga bisa digunakan untuk menyifati waktu, seperti kata *'amun qasiyyun* yang berarti tahun kekeringan, dan seperti kata *lailah qāsiyah* yang berarti malam yang sangat gulita.

Kata *qulūb* adalah jamak dari kata *qalb*. Kata *qalb* secara fisik berarti jantung, dan secara spiritual berarti hati. Makna kedua inilah yang dimaksud pada kata ini. Kata *qalb* terbentuk dari kata *qalaba-yaqlibu-qalban* yang berarti membalik. Kalimat *qalaba al-arḍ* berarti ia membalik tanah atau membajak. Hati atau jantungan disebut *qalb* karena ia berbolak-balik dari satu kondisi ke kondisi lain. *Qaswatul qalbi* berarti hilangnya kelembutan, rahmat dan ketundukan dari hati. Dan yang dimaksud dengan *al-qāsiyah qulūbuhum* di sini adalah orang-orang yang hatinya telah menjadi kertas dan berpaling dari peringatan Allah yaitu Alquran.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya yang terdapat di langit dan bumi. Manusia diminta untuk merenungkan ciptaan Allah dengan menggunakan akal pikiran yang telah dianugerahkan-Nya untuk menguatkan iman mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan tentang pengaruh positif dari

²³⁰Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*, ..., Jil.5, pp.384-385.

Alquran terhadap orang-orang yang beriman dan akibat negatif bagi orang yang mengingkari Allah dan tidak menaati ajaran-Nya.²³¹

Firman Allah dalam surat Qāf [50] : 8

تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾

(تبصرة وذكرى لكل عبد منيب) أى خلقنا السماء والأرض تبصيرا وتذكيرا لكل عبد مقبل إلى الله راجع إلى التفكر في بدائع صنائه فإن فيهما آيات مستمرة منصوبة على مرور الزمان وآيات متجددة مذكورة عند التناسي ونصب الاسم على المفعول من أجله أو على الحال أي مبصرين ومذكرين وقرأ زيد بن علي تبصرة وذكر برفعهما أي هي تبصرة وذكر أي عبرة وعظة^{٢٣٢} ...

(*Tabṣīratun waẓīkrā likulli ‘abdīn munībīn*) yakni ciptakan langit

dan bumi untuk menjadikan pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang menghadapkan diri kepada Allah dan mengarahkan pemikirannya terhadap keajaiban ciptaan-Nya, karena sesungguhnya pada keduanya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang terus-menerus tetap terpancangkan sepanjang masa, dan tanda-tanda yang terus berkembang sebagai peringatan bila lupa. Bacaan nasab kedua isim karena keduanya dianggap sebagai maf’ul liajlih atau sebagai hal, yakni mereka mendapat pelajaran dan peringatan. Zaid ibnu Ali membacanya *Tabṣīratun waẓīkrun* dengan me-rafa’kan keduanya, yakni hal itu menjadi pelajaran dan peringatan.²³³

Kosa kata : ‘*Abdun Munīb* (عَبْدٌ مُّنِيبٌ)

Secara kebahasaan kata ‘*abdun munīb* terdiri dari dua kata, yaitu kata ‘*abd* dan ‘*munīb*. Kata ‘*abd* secara etimologi berarti seorang hamba atau pengabd. Sedangkan kata ‘*munīb* merupakan *isim fa’il* (subjek) dari derivasi kata *anabā-yunību* yang berarti yang kembali. Dengan demikian, kata ‘*abdun munīb* yang berada pada surah Qāf ayat 8 tersebut bermakna, “Seorang hamba yang kembali (tunduk dan berpikir akan kekuasaan

²³¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 8*,..., p.431.

²³² Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz 2, p.318.

²³³ Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*, ..., Jil.6, p.123.

Allah).” Maksudnya, kejadian-kejadian di dunia ini dapat menjadi bukti nyata akan kebenaran datangnya hari kebangkitan, dan bukti-bukti nyata tersebut akan dimengerti hanya oleh orang-orang yang kembali mengingat Allah akan mempunyai kesadaran berpikir yang tinggi akan kekuasaan Allah SWT.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keingkaran orang-orang yang kafir terhadap adanya hari kebangkitan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mengemukakan dalil-dalil yang nyata yang tidak dapat dibantah lagi oleh mereka yaitu kejadian alam yang menunjukkan kebenaran adanya hari kiamat.²³⁴

Firman Allah dalam surah Al-Jumu'ah [62] : 9

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ

اللَّهِ وَذَرُوا الْمَبِيعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

(Yāyihā aldzīn ʾāmanū idzā nūdiy lilṣalāʾati min yawmi aljumuʿati fāsʿawū ilā dzikri llaḥi wadzaru almbiʿa ẓālikum khayr lakum in kuntum taʿlamūn) (Yaaiha dzīn ʾāmanū idzā nūdiy lilṣalāʾati min yawmi aljumuʿati fāsʿawū ilā dzikri llaḥi wadzaru almbiʿa ẓālikum khayr lakum in kuntum taʿlamūn) (Yaaiha dzīn ʾāmanū idzā nūdiy lilṣalāʾati min yawmi aljumuʿati fāsʿawū ilā dzikri llaḥi wadzaru almbiʿa ẓālikum khayr lakum in kuntum taʿlamūn) (Yaaiha dzīn ʾāmanū idzā nūdiy lilṣalāʾati min yawmi aljumuʿati fāsʿawū ilā dzikri llaḥi wadzaru almbiʿa ẓālikum khayr lakum in kuntum taʿlamūn) ...²³⁵

(*Yā ayyuhallāzīna āmanū izā nūdiya li aṣ-ṣalāti min yaumil jumu'ati fas'aw ilā zikrillāhi*) yakni apabila diseru untuk melakukan salat pada hari Jumat, maka berangkatlah kamu ke tempat khotbah dan mengerjakan salat. (*Wazarulbai'a*) yakni tinggalkanlah muamalat. (*zalikum*) yakni pergi ke tempat berzikir kepada Allah SWT yakni mengerjakan salat dan meninggalkan muamalat. (*Khoirullakum*) di akhirat daripada melakukan perniagaan dan muamalat pada saat itu. (*Inkuntum*

²³⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 9*,..., p.431.

²³⁵ Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz 2, p.376.

ta'lamūna) yakni jika kamu adalah orang-orang yang berilmu, tentulah kamu melihat bahwa hal itu lebih baik.²³⁶

Kosa kata : *al-Jumu'ah* (الْجُمُعَة)

Kata *al-jumu'ah* terambil dari kata *jama'a-yajma'u-jam'an* yang berarti mengumpulkan. Darinya diambil kata *jāmi'* yang berarti masjid. Masjid disebut *jāmi'* karena ia berfungsi mengumpulkan umat Islam pada setiap hari Jumat. Dan begitu pula, hari tersebut disebut *al-jumu'ah* karena pada hari itu umat Islam berkumpul di masjid untuk melaksanakan ibadah salat Jumat. Kata ini disebutkan hanya sekali di dalam Alquran yaitu di Surah Al-Jumu'ah ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menyatakan kebohongan orang-orang Yahudi yang menganggap diri mereka adalah kekasih-kekasih Allah. Mereka takut menemui Kematian, bahkan mereka berusaha menghindarinya. Hal itu karena mereka terlalu cinta kepada dunia dengan segala macam bentuk kesenangannya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin diperbolehkan menikmati kesenangan dunia, tetapi harus disertai dengan perbuatan yang berguna bagi mereka di akhirat kelak, seperti salat Jumat di masjid, dan salat berjamaah, karena dunia itu hanya sebagai tempat menanam amalan-amalan akhirat.²³⁷

Senada dengan yang di atas Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ سَأَلَ ابْنَ شِهَابٍ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ فَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَقْرؤها إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَأَمْضُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

²³⁶ Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Munir*, ..., Jil.6, p.396.

²³⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 10*, ..., p.134-135.

“Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dia bertanya kepada Ibnu Syihab tentang firman Allah Azza Wa Jalla: '(Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian dipanggil untuk shalat di hari Jumat maka bersegeralah menuju zikir kepada Allah..)' " Qs. Al Jumu'ah: 9) Ibnu Syihab berkata; " Umar bin Al Khattahab membacanya dengan; 'Apabila kalian dipanggil untuk shalat maka berlalulah menuju Zikir kepada Allah'."

Firman Allah dalam surah Al-Munāfiqūn [63] : 9

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَلْهَمُكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ ءَللّٰهِ وَمَن
يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَاُوْتِيَكَ هُمُ الْخَسِرُونَ ﴿٦٣﴾

(Yā ayyuhallāzīna āmanū lā tahlamkum amwalukum walā awlādukum anẓikrillāhi) yakni janganlah kamu sibukkan dengan mengurus kepentingan harta dan bersenang-senang dengannya hingga kamu lalai menunaikan hal-hal yang difardukan oleh Allah seperti salat, zakat dan ibadah haji. (*Waman yaf'alzālika*) yakni barang siapa yang dilalaikan oleh harta dan anak-anaknya hingga lupa taat kepada Allah SWT. (*Faulāika humul khāsirūna*) dalam perniagaan mereka, karena rela menukar hal yang berharga lagi kekal dengan hal yang tidak berharga lagi fana.²³⁹

Kosa kata : *Lā tulhikum* (لَا تَلْهَمُكُمْ)

Lafal *lā tulhikum* terdiri dari dua kata, yaitu *lā* dan *tulhikum*. Yang pertama, *lā* merupakan kata yang menunjukkan ingkar atau untuk menyatakan tidak. Sedang yang kedua, *tulhikum* artinya melengahkan kamu sekalian. Kata kerja ini disebutkan lebih dulu dengan tujuan untuk

²³⁸ Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz 2, p.379.

²³⁹ Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*, ..., Jil.6, p.409.

menekankan keharusan meninggalkan kelengahan dalam segala bentuknya, yang secara khusus disebut bahwa yang harus dihindari adalah harta dan anak. Didahulukannya penyebutan harta karena inilah yang paling besar peranannya dalam kelengahan seseorang dari zikir kepada Allah. Kelengahan itu dimulai dengan kesibukan dalam memikirkan bagaimana memperolehnya, kesibukan untuk memperolehnya, kemudian kebanggaan karena telah memperolehnya, dan diakhiri dengan kesibukan dalam menikmatinya. Anak-anak juga berpotensi untuk kelengahan seseorang dari zikir kepada Allah, bila kecintaan kepada mereka melebihi batas kewajaran. Bahkan bercengkerama dengan mereka secara berlebihan juga dapat melengahkan dari zikir kepada-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengisahkan anggapan orang-orang munafik bahwa mereka adalah mulia sedangkan orang-orang mukmin itu hina. Harta kekayaan menghalangi mereka untuk taat kepada Allah dan mereka tidak mau beriman. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah melarang orang-orang mukmin berbuat seperti orang-orang munafik. Mereka hendaknya banyak berzikir kepada Allah siang dan malam, menunaikan ibadah-ibadah wajib sebelum ajal tiba, dan tidak terpengaruh dengan godaan dunia yang berupa harta, keturunan, pangkat, dan sebagainya.²⁴⁰

Senada dengan hal yang di atas Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ جَمِيعًا عَنْ حَمَّادٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ الْأَعْرَابِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةً مَرَّةً.

“Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Said, dan Abu ar-Rabi’al-Ataki menyampaikan kepada kami dari Hammad, Yahya berkata : Hammad bin

²⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 10*,..., p.149.

Zaid mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Abu Burdah, dari al-Aghar al-Muzani salah seorang sahabat bahwa Rasulullah SAW bersabda : “*Sesungguhnya hatiku tidak pernah lalai dari zikir kepada Allah, dan sesungguhnya aku beristigfar seratus kali dalam sehari.*” (HR. Muslim, No. 6858).²⁴¹

Firman Allah dalam surah Al-Jin [72] : 17

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ ۗ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا

(Linfatnahum fihi) أي في ذلك الماء الذي هو كناية عن العيش الواسع فإن من آمن بالله فأنعم الله عليه كان ذلك الإنعام اختباراً حتى يظهر أنه هل يشتغل بالشكر أم لا وهل ينفق تلك النعم في طلب مرضي الشيطان (ومن يعرض عن ذكر ربه) أي عن طاعته وعن كتاب ربه القرآن (يسلكه عذاباً صعداً) أي يدخله في عذاب شديد وقرأ عاصم وحمره والكسائي بالياء التحتية لإعادة الضمير على الله والباقون بالنون روى عكرمة عن ابن عباس رضي الله عنهما أن صعداً جبل في جهنم وهو صخرة ملساء أو نحاس فكلف الكافر صعودها ثم يجذب من أمامه بسلاسل ويضرب من خلفه بمقا مع حتى يبلغ أعلاها في أربعين سنة فإذا بلغ أعلاها جذب إلى أسفلها ثم يكلف الصعود مرة أخرى فهذا دأبه أبداً²⁴² ...

(*Linaftinahum fhi*) yakni pada air itu yang merupakan ungkapan kinayah dengan maksud penghidupan yang luas. Karena sesungguhnya orang yang beriman kepada Allah, lalu Allah memberikan nikmat kepadanya, maka nikmat itu merupakan ujian baginya untuk diketahui bahwa apakah dia lalai mensyukurinya, ataukah tidak. Apakah dia menggunakan nikmat itu untuk meraih ridha Allah, ataukah mereka gunakan untuk memuaskan setan-setan. (*Wamayyu'riḍ anzikri rabbihī*) yakni berpaling dari taat kepada-Nya dan ajaran kitab Tuhannya. (*Yaslukhu azabān ṣa'adān*) yakni Allah akan memasukkannya ke dalam azab yang keras. Asim, Hamzah dan Al-Kisai membacanya dengan memakai *Ya* karena merunjukkan damirnya kepada Allah, sedangkan ulama yang lain membacanya dengan memakai *Nun* menjadi *Nasluk-hu*. Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra, bahwa Sa'ada adalah

²⁴¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 4* ; *Shahih Muslim 2*, terj. Masyhari dan Tatam Wijaya, (Jakarta : Almahira, 2012), cet 1, p.612.

²⁴² Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,..., Juz 2, p. ٤٠٦.

sebuah gunung di dalam neraka Jahanam yang terdiri atas batu besar yang licin atau dari tembaga, lalu orang kafir dipaksa untuk menaikinya. Kemudian dari bagian depannya ditarik dengan rantai dan dari bagian belakangnya dipukuli dengan gada besi, sehingga ia baru sampai ke puncaknya dalam masa empat puluh tahun. Apabila telah sampai ke puncaknya, maka ditariklah ia dari bawah hingga sampai ke bawah, lalu dipaksa lagi untuk menaikinya, demikianlah siksa yang dialaminya terus-menerus selama-lamanya.²⁴³

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan beberapa hal tentang jin dan diri pribadinya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menambah lagi keterangan-keterangan tersebut.²⁴⁴

Firman Allah dalam surah Al-A'lā [87] : 15

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

(وذكر اسم ربه) بقلبه ولسانه (فصلى) فمراتب أعمال المكلف ثلاث إزالة العقائد الفاسدة عن القلب واستحضار معرفة الله تعالى بذاته وصفاته وأسمائه والاشتغال بخد مته وقال بعضهم أي قد فاز من تصدق بصدقة الفطر قيل خروجه إلى المصلى وكبر الله تعالى ثم صلى صلاة العيد مع الإيمان فأثنى الله على من فعل ذلك وإن لم يكن في مكة عيد ولا زكاة فطر لأن ذلك في علم الله سيكون^{٢٤٥} ...

(*Wazakarasma rabbihī*) dengan hati dan lisannya yang selalu menyebut-nyebut-Nya. (*Faşallā*) sehingga terdapat tiga tingkatan amat orang yang mukallaf. Pertama, melenyapkan aqidah yang batil dari hati, lalu memusatkan konsentrasi untuk mengenal Allah SWT zat, sifat dan asma-sama-Nya, dan yang terakhir adalah menyibukkan diri dengan berkhimat kepada-Nya. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sungguh beruntunglah orang yang

²⁴³ Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*, ..., Jil.6, p.544.

²⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 10*, ..., p.384.

²⁴⁵ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*, ..., Juz 2, p.441.

mengeluarkan sedekah fitrah sebelum ia keluar ke tempat shalatnya dan bertakbir, kemudian dia mengerjakan salat hari raya disertai dengan iman. Oleh karena itu, Allah memuji orang yang melakukan hal tersebut. Sekalipun di Mekah pada saat itu belum ada hari raya dan belum ada zakat fitrah, karena hal ini menurut ilmu Allah pasti akan terjadi.²⁴⁶

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa orang yang ingkar akan masuk ke dalam neraka dengan menjalani siksa yang tidak ada habisnya. Mereka di sana tidak hidup dan tidak pula mati. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan tentang keberuntungan tentang keberuntungan orang-orang yang senantiasa membersihkan diri serta mengingat nama Allah.²⁴⁷

C. Analisis Penafsiran Terhadap Syeikh Nawāwi Al-Bantani Tentang Ayat-Ayat Zikir

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan apa yang dibahas sebelumnya dalam kajian ini.

Syeikh Nawāwi Al-Bantani dalam tafsirnya *Marāḥ Labīd* tersebut mencakup dua manhaj yaitu *ijmali* (global) dan *tahlili*. Dapat dikatakan *ijmali* karena setiap ayat-ayat Alquran yang ditafsirkannya dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Dapat juga dikatakan *tahlili*, yaitu terkadang menafsirkan ayat dengan mengemukakan yang cukup panjang dan dibantu dengan berbagai unsur *asbābun nuzūl*, ragam *qiraat*, *nahwu*, *sharaf* dan lain-lain.

Dalam tafsir *Marāḥ Labīd* juga merupakan corak riwayat/mat'sur, yang di mana suatu corak penafsiran Alquran secara tektual dengan menjadikan ayat atau hadits nabi dan para sahabat serta tabi'in sebagai

²⁴⁶ Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsīr Munīr*, ..., Jil.6, p.734.

²⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 10*,..., p.637.

landasan utama dalam penafsiran. Syeikh Nawāwi Al-Bantani mengemukakan penafsiran yang lebih rinci jika dibandingkan dengan penafsiran-penafsiran yang lainnya.

Menurut Syeikh Nawāwi Al-Bantani mengklafikasikan zikir terbagi menjadi tiga macam :

1. Zikir lisan

Zikir lisan adalah bacaan mengagungkan Allah seperti : membaca tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil.

2. Zikir hati

Zikir hati adalah melakukan dengan khusyuk dan menerenungkan bacaan.

3. Zikir jawariah

Zikir jawariah adalah rukuk dan sujud sama halnya seperti orang melakukan salat dan berbagai macam ketaatan yang berbentuk suatu perbuatan ibadah.

Dalam keadaan apapun harus tetap berzikir kepada Allah atas nikmat-Nya yang diberikan kepada kita. Jika tidak bisa berbicara dapat menggunakan isyarat menggerakkan kedua bibir, kedua alis, kedua mata, dan kedua tangan dengan lisan dan hati. Berzikir di waktu pagi dan petang sebagaimana biasa yang kamu lakukan.

Berzikir mengingat Allah menurut Syeikh Nawāwi Al-Bantani dapat menentramkan hati seseorang dalam keadaan gelisah. Karena dengan berzikir dapat menetapkan hati dan meyakinkan orang-orang mukmin. Melakukan ketaatan dengan rasa malu dalam hati agar dapat keagungan Allah yang jernih dan bercahaya dan tidak akan berubah selamanya.

Menurut Syeikh Nawāwi Al-Bantani zikir yang paling utama adalah salat. Salat itu lebih besar keutamaannya daripada ketaatan yang

lain. Karena salat dapat mencegah kemungkaran dan kekejian sehingga harus dilakukan dengan menghadap sepenuh hati kepada Allah.

Syeikh Nawāwi Al-Bantani menafsirkan bahwa zikir adalah perintah Allah yang harus dilakukan dengan tahlil dan tahmid secara lisan atau hati. Dan dilakukan setiap waktu dan keadaan apapun, yakni di waktu malam hari maupun siang hari, baik di daratan maupun di lautan, keadaan sehat maupun sakit, baik keadaan tersembunyi maupun terang-terangan dan baik dalam keadaan melakukan durhaka maupun dalam keadaan melakukan ketaatan.

Penulis juga menganalisis beberapa tafsir lainnya, dalam tafsir Azhar karya Hamka zikir ialah bersyukur atas nikmat-nikmat yang dilimpahkan, yaitu dengan jalan berterimakasih dan mengucapkan syukur. Ucapan itu bukan semata-mata dengan mulut, melainkan terbukti dengan perbuatan. Karena suatu nikmat apabila telah disyukuri, Allah berjanji akan menambahnya lagi. Dan janganlah sampai berbudi rendah, tidak mengingat berterimakasih. Tidak syukur atas nikmat adalah suatu kekufuran. Kalau nikmat yang dianugerahkan Allah tidak disyukuri, mudah saja bagi Allah mencabutnya kembali, dan menghidupkan kita dalam gelap.²⁴⁸

Dalam QS. [13] : 28 dijelaskan bahwa iman adalah menyebabkan senantiasa ingat kepada Allah. Iman menyebabkan hati mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Dengan berzikir hati kita menjadi tentram dan dapat menghilangkan kegelisahan, fikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan duka cita. Ketentraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit . kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobati dengan iman, yaitu iman yang menimbulkan zikir dan zikir yang menimbulkan *Thuma'ninah*. Maka celaka yang akan menimpa. Hati yang

²⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 2*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), p. 19.

telah sakit akan bertambah sakit. Dan puncak segala penyakit hati ialah kufur akan nikmat Allah SWT.²⁴⁹

Dalam tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa sembahyang pun adalah zikir juga, sebab itu sekurangnya lima waktu sehari semalam sudah pasti kita wajib mengingat Allah. Ali bin Thalhah menerima ajaran dari Ibnu Abbas r.a tentang maksud dari ayat “*Ingatlah akan Allah dengan ingatan yang banyak*” bahwa Allah SWT bila menurunkan suatu yang wajib kepada hamba-Nya selalu ada batas waktunya, dan diberi kelapangan seketika ada uzur yang menimpa. Tetapi zikir tidak ada uzurnya. Zikir itu tidak diberi batas waktu. Tidak diberi uzur seseorang buat meninggalkan zikir. Kita dapat melakukan zikir ketika berdiri, duduk, dan berbaring. Di waktu malam dan siang, pagi dan petang, di darat dan di laut, dalam perjalanan. Dalam tetap di rumah, dalam keadaan kaya atau keadaan miskin. Dalam keadaan sakit ataupun sehat, dalam rahasia ataupun dalam kenyataan dan dalam keadaan apa saja.²⁵⁰

Adapun menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy dalam tafsirnya bahwa zikir yaitu dengan jalan kamu berbuat taat dan menyebut-Nya dengan lidah-lidahmu, bertahmid, bertasbih dan membaca Alquran yang telah Aku turunkan kepada hamba-Ku. Dan mengingat-Nya dengan hati-hatimu, dengan jalan memikirkan dalil-dalil yang Aku telah tegakkan dalam alam, supaya menjadi tanda kebesaran-Ku, bukti kekuasaan-Ku, dan ke-Esaan-Ku. Dan ingatlah dengan anggota-anggotamu, dengan mengerjakan segala apa yang diperintahkan serta menjauhkan segala larangan-Nya.²⁵¹

²⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 13*, ..., p. 93.

²⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 22*, ..., p. 54.

²⁵¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Alquran Majid An-Nur*, (Jakarta : PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), cet.2, p. 242.

Dalam tafsir Alquranul Majid orang yang berzikir kepada Allah itulah orang-orang yang mau beriman dan hati-hati mereka yang beriman itu memperoleh ketenangan dengan menyebut Allah SWT. Dengan menyebut-Nya tenang segala jiwa yang gelisah dan hilangkan keluh kesah dengan limpahan nur iman.²⁵²

Sebutlah Allah dengan hatimu, lidahmu, dan anggotamu sebanyak-banyak mungkin dalam segala keadaanmu. Karena Allah yang telah mencurahkan berbagai-bagai nikmat atas dirimu. Sebutlah Allah baik di kala berdiri, di kala duduk dan di kala berbaring dan hendaklah kamu merasakan kebesaran Allah dan merasa takut terhadap hisab dan siksa-Nya. dan berzikir, bertasbihlah pada pagi dan petang hari, karena Allah yang mencurahkan rahmat-Nya atas mereka, sedang para malaikat memohon ampun.²⁵³

Sedangkan menurut Syaikh Nashir Makarim Asy-Syirāzī dalam tafsirnya telah ditegaskan zikir kepada Allah bukan menggerakkan lidah saja, melainkan lidah menjadi penerjemah hati. Tujuannya adalah menghadapkan seluruh hidupnya kepada Zat Yang Maha Pencipta. Itulah kepasrahan yang memelihara manusia dari dosa dan mengajaknya kepada ketaatan. Zikir ini bukan mengucapkan *subhānallāh walḥamdu lillāh walā ilāha illallāh wallāhu akbar*. Melainkan zikir itu adalah jika seseorang hendak mengerjakan perbuatan kepada Allah SWT dan meninggalkannya.²⁵⁴

Sedangkan menurut Allamah Kamal Faqih dalam tafsirnya bahwa zikir kepada Allah merupakan prasyarat bersyukur kepada-Nya, karena itu

²⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Alquran Majid An-Nur jilid 3, ...*, p. 2025.

²⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Alquran Majid An-Nur jilid 4, ...*, pp. 3185-3186.

²⁵⁴ Syaikh Nashir Makarim Asy-Syirāzī, *Tafsir Al-Amtsal Jilid I*, terj. Ahmad Sobandi dkk, (Jakarta : Gerbang Ilmu Press, 1992), p. 412.

ia mendahului kata syukur. Hal ini merupakan ilustrasi kemuliaan Allah atas manusia sebagai refleksi kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. zikir juga sebagai upaya menunjukkan syukurnya atas karunia kiblat dan utusan Islam yang benar dan Dia berjanji akan mengingatnya juga.²⁵⁵

Mengingat Allah bukan berarti sekedar melakukan gerakan bibir semata kepada-Nya, meskipun menyebut nama-Nya adalah salah satu contoh mengingat Allah SWT. Sebab yang terpenting adalah ingat kepada Allah dalam segala situasi dan keadaan, khususnya ketika hendak melakukan dosa. Jika kita mengingat-Nya maka hati kita akan menjadi tenang. Imam Husain as menemukan ketenangan ketika membaca ayat ini saat kesyahidan putranya, Ali Asghar, dengan mengucapkan “Hal ini mudah bagiku, karena ia berada di hadapan Allah.” Atau disebutkan dalam doa Arafah, “Wahai penguat dari semua penguat.”²⁵⁶

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, berzikir kepada Allah SWT baik di dalam hati maupun dengan lisan, dengan jalan tahmid (*Alhamdulillah*), dan tasbih (*Subhanallah*), dan membaca Alquran dengan jalan memikirkan alam ciptaan-Nya untuk mengenal, menyadari dan meresapkan tanda-tanda keagungan, kekuasaan dan keesaan-Nya.²⁵⁷

Dalam QS. [13] : 28 orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang yang beriman dan hatinya menjadi tenang karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan

²⁵⁵ Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Quran Jilid I*, terj. R. Hikmat Danaatmaja, (Jakarta : Penerbit Al-Huda), cet.2, p. 389.

²⁵⁶ Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Quran Jilid 8, ...,* pp. 107-109.

²⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), p. 230.

kebajikan yang dilakukannya. Orang yang senantiasa berzikir kepada Allah akan terasa tentram dan bahagia.²⁵⁸

Allah menganjurkan kepada semua orang beriman kepada Allah dan rasul-Nya supaya banyak zikir mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya sebanyak-banyaknya dengan hati dan lidah pada setiap keadaan dan setiap waktu. Dan berzikir di pagi hari dan sore hari, dengan banyak zikir kita dapat menghambakan diri kepada Allah dan untuk menghadapi alam akhirat. Dapat pula meneliti perbuatan yang sudah dilaksanakan sehingga dapat mengusahakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan bagi hari-hari yang akan datang.²⁵⁹

²⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 5, ...,* p. 106.

²⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 8, ...,* p. 17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut bahasa zikir artinya “ingat”. Sedangkan menurut istilah zikir adalah apa yang diucapkan oleh hati dan diucapkan oleh lisan berupa *tasbīh* (menyucikan), *taḥmīd* (memuji), menyebut sifat-sifat kebesarannya, keagungan-Nya, keindahan-Nya, dan kesempurnaan-Nya. Zikir yang paling utama adalah ucapan *lā ilāha illallāh Muḥammadur Rasūlullāh*. Pada sisi lain, bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini kata *Ẓikrullāh* dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.

Zikir merupakan ibadah yang tidak mengenal batas waktu dan bilangan, zikir dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dengan berdiri, duduk, ataupun berbaring dan dengan jumlah yang tidak terbatas. Zikir juga adalah sarana untuk melakukan mi'raj ruhani dan melambungkan ruh manusia ke maqam yang lebih tinggi. Zikir dapat dilakukan dengan hati, bisa dengan lisan dan yang lebih utama adalah yang dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika hanya dengan salah satu dari keduanya maka zikir dengan hati adalah lebih utama.

Banyak dalam Alquran ayat-ayat tentang zikir, di antaranya :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Rād [13] : 28)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ﴿١٣٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarāh [2] : 152)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS. Al-Aḥzāb [33] : 41)

Syeikh Nawāwi Al-Bantani mengatakan dalam tafsirnya bahwa zikir ada beberapa bagian :

Zikir lisan adalah bacaan mengagungkan Allah seperti : membaca *tasbīh, taḥmīd, takbīr, dan tahlīl*.

Zikir hati adalah melakukan dengan khusyuk dan menerenungkan bacaan.

Zikir jawariah adalah rukuk dan sujud sama halnya seperti orang melakukan salat dan berbagai macam ketaatan yang berbentuk suatu perbuatan ibadah.

Adapun balasan terhadap orang-orang yang berzikir adalah mendapatkan keridhaan-Nya.

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarāh [2] : 152).

B. Saran-Saran

Sebagai makhluk yang tidak luput dari dosa dan salah kita harus selalu berzikir kepada Allah, memohon ampunan-Nya atas kesalahan dan kekhilafan yang pernah kita lakukan. Dengan berzikir kita meningkatkan spritualitas, sehingga membentuk kepribadian yang baik seimbang di dunia dan akhirat.

Berbanyaklah berzikir kepada Allah SWT, dengan berzikir sifat-sifat jelek, kemunafikan, kemungkar dan kegelisahan akan tergantikan dengan sifat yang dicintai oleh Allah SWT. Kita sadar bahwa apa yang menimpa kita merupakan kehendak Allah SWT yang tidak akan membiarkan hamba-Nya menderita. Maka ketika kebahagiaan menghampiri, tidak menjadikan kita lupa diri karena kita tahu apa yang diperoleh datang dari Allah SWT, dan suatu saat bisa jadi dia mengambil kembali, karena semuanya itu hanyalah milik-Nya.

Marilah kita memperbanyak zikir dengan keadaan apapun, di mana pun dan setiap waktu semata-mata mengharapkan keridhaan-Nya. Jika hal ini dapat kita lakukan, maka kita akan meraih ketentraman hati dan ketenangan jiwa.